PSIKODRAMA SEBAGAI METODE KONSELING KELOMPOK PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA HARAPAN KOTA BENGKULU

SINOPSIS

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling Islam

OLEH :

LUSI LIANI

NIM. 1516320073

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: LUSI LIANI, NIM: 1516320073 yang berjudul **"Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu"** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk di ujikan sidang Munaqasah/Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Emzinetri, M.Ag	**Yuhaswita, MA**
NIP.19710526 199703 2 002	NIP.19700627 199703 2 002

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **LUSI LIANI NIM: 1516320073** yang berjudul **"Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu"** Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 23 Januari 2020
Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasah

Ketua	**Sekretaris**
Emzinetri, M.Ag	**Yuhaswita, MA**
NIP.19710526 199703 2 002	NIP.19700627 199703 2 002
Penguji I	**Penguji II**
Asniti Karni, M.Pd.Kons	**Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I.**
NIP.19720312 200003 2 003	NIP.19690706 199403 1 002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

(Q.S. Ali Imran 139)

"Rasa takut hanya akan membuatmu lemah dan kehilangan kepercayaan. Abaikan ketakutanmu dan lanjutkan langkahmu"

(Lusi Liani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan:

1. *Kepada Bapakku (Sarwono) dan ibuku (Sada Hariyani) yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, motivasi, dan doa yang terbaik buatku, dan kerja keras materi dan moral yang tak terhingga.*
2. *Untuk saudaraku (kakak kembarku Lisa liana dan adikku Dahlia Nurmaini) yang selalu memberi semangat dan dukungannya.*
3. *Terima kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakan, (datuk, nenek, wak,bucik, paman, bunda, adek sepupu, kakak sepupu, dan semua keluargaku).*
4. *Kupersembahkan juga para sahabatku yang selama 4 tahun bersama yang selalu ada saat sedih, senang semuanya kita lalui (BKI C) Repita Dwi Utari, Desy Saputri, Leny Gustiawan, Pengki Saputra, Benny Dollo, Jamin Gusdiono Tanjung, Denny Pratama, Sasi Irawati, Citra Gayatri, Nismaisi, Wepa Putri Jonata, Nurhassanah Agustina, Rera Okti, Azizah Sipati, Joni Andrian Putra, Pebriyanto, Misda Fatriana, Melia Indah Winata, Resti Febriani serta teman-teman prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 yang menjadi tempat bertanya dan juga membantuku"terimakasih"*
5. *Teman-teman KKN Kelompok 57 di Desa Pasar Ngalam Kabupaten Seluma tahun 2018*
6. *Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusi Liani

Nim : 1516320073

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul **Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu** adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terhadap penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2020

Yang Menyatakan

Lusi Liani

NIM. 1516320073

ABSTRAK

Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

Oleh Lusi Liani NIM : 1516320073

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana pelaksanaan psikodrama sebagai metode konseling kelompok pada remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu (2) Apa saja hambatan-hambatan dari pelaksanaan psikodrama pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan psikodrama sebagai metode konseling kelompok pada remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu serta hambatan-hambatan dari pelaksanaan psikodrama. Informan penelitian adalah pembimbing psikodrama dan remaja. Penelitian informan remaja dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan psikodrama sebagai metode konseling kelompok di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu dapat disimpulkan : (a) Waktu dan pelaksana psikodrama sifatnya tidak terjadwal dan mengkondisikan dengan situasi psikologis dan kesiapan remaja. Sedangkan pelaksana psikodrama adalah 2 orang pembimbing dan dibantu oleh 3 orang pembimbing lainnya. Peran pelaksanaan psikodrama. (b) Peran yang dimainkan adalah peran utama (protagonist) dan peran pembantu (auxilliaries) yang dimainkan oleh remaja-remaja yang telah ditentukan sebelumnya. (c) Praktik psikodrama dimulai dari peran yang dimainkan oleh pemeran utama dan pemeran pembantu untuk membantu mengembangkan alur dan kondisi psikodrama. (d) Hasil dan Evaluasi selanjutnya psikodrama sebagai metode konseling kelompok cukup berhasil dilaksanakan. Remaja menjadi lebih terbuka, bisa menerima diri dan terlatih menyelesaikan masalahnya. Akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan di dalamnya. Kekurangan yang ada pada dalam diri dan luar diri remaja tersebut dievaluasi oleh pembimbing bersama dengan remaja. (e) Tindak lanjut psikodrama dilakukan dalam bentuk bimbingan pribadi yaitu melakukan bimbingan secara *face to face* secara tatap muka dan konseling individu yaitu pembimbing memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan pribadi remaja. (2) Hambatan dalam pelaksanaan psikodrama ini adalah hambatan psikologis dari remaja, yang kurang terbuka, kurangnya minat, motivasi dan kepercayaan diri untuk melakukan psikodrama. Hambatan lainnya adalah kurangnya pembiayaan, dukungan dari pihak luar, kurangnya sosialisasi, dan kurangnya tenaga pembimbing pelaksanaan psikodrama.

Kata Kunci: Psikodrama, Metode, Konseling Kelompok, Remaja

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas segala nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat proposal skripsi yang berjudul **"Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu".** Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyusunan proposal skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M,M. Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S. Ag., M. Si Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd.Kons, Ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Emzinetri, M.Ag Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
6. Yuhaswita, MA Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
7. Asniti Karni, M.Pd.Kons Penguji I yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.

8. Henderi Kusmidi, M.H.I Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing, serta memberi ilmu dengan penuh keikhlasan.
10. Terimah kasih kepada kedua orang tuaku yang selalu memberikan semangat kapadaku dan mendoakan kesuksesan dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan, keluarga besar Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015.

Penulis menyadari di dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan baik segi materi maupun teknis penulisan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2020

Penulis

Lusi Liani

NIM. 1516320073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN..... v
SURAT PERNYATAAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR..... viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR LAMPIRAN xii
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar belakang..... 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Kegunaan Penelitian..... 6
F. Kajian Penelitian Terdahulu..... 6
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI
A. Kajian Teoritis Tentang Psikodrama 13
1. Pengertian Psikodrama 13
2. Teknik Psikodrama..... 15
3. Tujuan Psikodrama..... 15
4. Manfaat Teknik Psikodrama..... 16
5. Komponen Dalam Psikodrama..... 17
6. Kelebihan Dan Kekurangan Psikodrama..... 19
7. Peran Konselor Dalam Psikodrama..... 19
8. Pengertian Metode 21
B. Kajian Teoritis Tentang Konseling Kelompok..... 21
1. Pengertian Konseling 21
2. Pengertian Kelompok..... 22
3. Pengertian Konseling Kelompok 23
4. Tujuan Konseling Kelompok 24
C. Kajian Teoritis Tentang Remaja 26
1. Pengertian Remaja..... 26
2. Perkembangan Remaja..... 28

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Tempat dan Waktu Penelitian 32
C. Teknik Pengumpulan Data..... 32

D. Informan Penelitian 35
E. Sumber Data 36
F. Teknik Analisis Data 38
G. Teknik Keabsahan Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Wilayah Penelitian..... 42
1. Sejarah Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu..... 42
2. Tujuan Dari Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu 44
3. Visi dan Misi 44
4. Sasaran 45
5. Sarana dan Prasarana 45
6. Fasilitas Penunjang 46
7. Tenaga Pengajar / Instruktur 47
8. Struktur Pengurus Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu . 48
9. Program Kegiatan Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu... 49
10. Kewajiban Pengasuh dan Anak Asuh 50
11. Hak Pengasuh Dan Anak Asuh 51
12. Data Remaja Binaan PSBR Kota Bengkulu..... 52
B. Hasil Penelitian 54
C. Pembahasan Hasil Penelitian 84

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 95
B. Saran..... 96

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia konseling psikodrama merupakan suatu bentuk terapi kelompok yang dikembangkan oleh J.L.Moreno. Remaja didorong untuk memainkan suatu peran emosional di depan para penonton tanpa proses berlatih sebelumnya. Tujuan dari psikodrama ini adalah membantu seorang remaja atau sekelompok remaja untuk mengatasi permasalahan pribadi dengan menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Lewat cara-cara ini remaja dibantu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah, dan kesedihan. Sama dengan Freud, Moreno melihat emosi-emosi yang terpendam dapat dibongkar (kompleks-kompleks emosional dihilangkan dengan membawanya ke kesadaran, dan membuat energi emosional diungkapkan).[1] Psikodrama pada dasarnya adalah melakukan aksi (pertunjukan drama) dengan dorongan jiwa. Maka bisa didefinisikan bahwa psikodrama adalah ilmu yang mengeksplor suatu masalah dengan metode drama.[2]

Psikodrama dapat dijadikan sebagai metode untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi remaja. Psikodrama adalah suatu pentas yang dimainkan oleh seorang remaja yang ingin menceritakan masalahnya, yang dalam pelaksanaannya, dibantu oleh pengasuh/konselor lewat cara-cara

[1] J.L.Moreno, dikutip dari (http://books.google.co.id/books), *Efektivitas Metode Psikodrama*, 1946...*(115-126)*

[2] Zeretti, M. *Psychodrama in the Presence of Whales. British Journal ofPsychodrama and Sociodrama* Vol. 2, 2007, Number 1, pp. 19.

mengungkapkan perasaan-perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah, dan kesedihan.

Dalam praktiknya psikodrama dapat digunakan sebagai metode yang bisa digunakan dalam konseling kelompok. Dalam hal ini dinamika kelompok dapat digunakan untuk membantu individu-individu yang bermasalah dalam kelompok tersebut agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi. Prayitno mengemukakan bahwa konseling kelompok berarti memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan konseling dan kelompok. Dalam pengertian lain layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial dan mengambil keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.[3]

Psikodrama dapat digunakan sebagai metode dalam konseling kelompok, guna memberikan bantuan arahan kepada individu yang memiliki masalah psikologis. Psikodrama juga bisa digunakan untuk membantu remaja untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, perasaan bersalah dan kesedihan, termasuk remaja yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan yang bermasalah karena mereka sangat rentan memiliki berbagai problem psikologis yang berat. Terlebih lagi remaja merupakan pribadi yang tumbuh menurut Stanley Hall yang dikutip oleh Andhika Alexander menyatakan tumbuh sebagai *storm* dan *stess* atau badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosi remaja awal cenderung dilanda pergolakan, sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya, dalam

[3] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok,* Ghalia Indonesia, Jakarta : 1995, hlm : 62

mengerjakan sesuatu, misalnya belajar mula-mula bergairah dan tiba-tiba jadi enggan, dan malas.[4]

Pada masa remaja pergaulan antar teman yang positif biasanya cenderung juga akan membentuk watak dan karakter remaja yang positif pula, namun pergaulan antar teman yang negatif juga akan jauh lebih mudah untuk membentuk watak dan karakter remaja yang negatif pula. Sikap *eksploratif* remaja yang cenderung sangat ambisius membuat remaja selalu bergolak dengan kehidupan dan lingkungannya. Tindakan-tindakan yang bersifat petualangan rasa ingin tahu tentang hal baru membuat remaja selalu ingin mencoba dan mencari pengalaman-pengalaman baru walau kadangkala eksplorasi yang dilakukan bersifat negatif, seperti perilaku merokok, narkoba, minum-minuman keras dan lain-lain.

Berdasarkan observasi awal psikodrama juga digunakan sebagai metode konseling kelompok pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, dengan tujuan untuk membantu meyelesaikan masalah-masalah psikologis dan melatih kepercayaan diri mereka. Masalah-masalah psikologis yang ditemukan pada remaja yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu ini di antaranya adalah perasaan tidak bahagia, kepercayaaan dirinya kurang, merasa tertekan dan kurang terbuka. Dalam pelaksanaannya, psikodrama di panti ini dibimbing oleh pembimbing yang telah mendapatkan pelatihan dan keahlian tentang psikodrama.

---

[4] Andhika Alexander Repi, *Aku Remaja yang Positif,* Alex Media Komputindo, Jakarta: 2018, hlm. 9

Gambaran awal tentang psikodrama yang dilaksanakan bagi remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, dikemukakan oleh Dewi selaku pengasuh panti dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

"Praktik psikodrama digunakan untuk membantu remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, untuk mengatasi permasalahan pribadi dan beban psikologis mereka dengan menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Lewat cara-cara ini remaja dibantu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang konflik, kurangnya sikap percaya diri, merasa tidak memiliki kebahagiaan yang ada pada dirinya serta remaja tersebut merasa tertekan pada remaja, kemarahan, agresif, perasaan bersalah, dan kesedihan. Sehingga dapat melaksanakan psikodrama dengan menggunakan metode konseling kelompok pada remaja yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu."[5]

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang psikodrama di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, melalui penelitian yang berjudul Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Alasan memilih judul adalah ingin mengetahui lebih dalam tentang psikodrama tersebut yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, karena psikodrama merupakan salah satu metode dalam konseling kelompok, yang dapat membantu klien dalam mengurangi dan mengatasi masalah-masalah psikologis.

[5] Wawancara dengan Dewi Lestari pada tanggal 20 juni 2019, pukul : 14.30 Wib.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini memfokuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan psikodrama sebagai metode konseling kelompok pada remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Harapan ?
2. Apa saja hambatan-hambatan pelaksanaan psikodrama pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti serta lebih terarahnya penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan psikodrama difokuskan pada waktu dan pelaksana (pembimbing psikodrama), perencanaan dan persiapan psikodrama, peran yang dimainkan dalam psikodrama, praktik psikodrama, hasil dan evaluasi kegiatan psikodrama serta tindak lanjut psikodrama.
2. Hambatan pelaksanaan psikodrama yang diteliti mencakup hambatan yang bersifat internal (berasal dari dalam diri remaja) dan eksternal (berasal dari luar diri remaja).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan psikodrama sebagai metode konseling kelompok pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dari pelaksanaan psikodrama pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang psikologis, khususnya dalam pokok bahasan mengenai psikodrama.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga tersebut remaja, orangtua dan bagi penulis lain dalam memahami dan mengatasi masalah pada psikologis remaja yaitu melalui psikodrama.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Pauziah, dengan judul *"Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya*

Kemuning Palembang)". Maraknya pemberitaan tentang kekerasan pada anak hal ini membuat masyarakat terkejut dan menjadi kasus fenomena gunung es, anak yang mengalami kekerasan seksual pasti mengalami gejala-gejala yang menekan batinnya seperti kecemasan. Tujuan penelitian di atas adalah untuk mengetahui kecemasan yang dialami klien "C", Faktor penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C". dan pelaksanaan teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan akibat kekerasaan seksual pada klien "C" .[6]

Penelitian Pauziah dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*Fiel Research*), dan merupakan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Subjek primer penelitian adalah klien "C", dan subjek sekunder penelitian adalah ketua yayasan panti asuhan. Teknik pengumpulan data yang menggunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menggunakan metode analisis data dengan penjodohan pola, ekplanasi, dan analisis deret waktu.

Dari hasil dari penelitian Pauziah di dapat bahwa tingkat kecemasan klien "C" adalah berada pada tingkat kecemasan sangat berat akibat kekerasan seksual, dari observasi awal klien memiliki gangguan kecemasan seperti mudah tersinggung, merasa lesu, takut pada orang asing, terbangun malam hari, sulit berkosentarasi, mudah sedih, mudah berdebar-debar, sering buang air kecil, kepala pusing dan gelisa. Faktor internal disebabkan oleh kekerasan seksual dan faktor eksternal disebabkan *Broken home*. Untuk mengurangi

[6] Pauziah, dengan judul *"Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pada Klien "C" di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)"*, Skripsi Fakultas Dahwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2018. (Versi PDF).

kecemasan klien C ini peneliti menggunakan teknik psikodrama. Psikodrama adalah suatu teknik yang dilakukan dengan peran untuk membantu klien yang mengalami tekanan-tekanan dalam jiwa, dengan cara drama klien bisa meluapkan perasaan-perasaan dengan akting. Setelah menggunakan teknik psikodrama kecemasan yang dialami klien menjadi ringan dan sekarang sudah mulai rajin belajar, suka kumpul dengan teman-teman, sudah berkurang berpikir untuk menyendiri dan sudah mulai terbuka.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Elzahra Firdausi, dengan judul *"Penerapan Psikodrama Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying"*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pre-experimental one group pretest-posttest.* Desain penelitian ini digunakan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat dengan melibatkan satu kelompok subjek saja, sehingga tidak melibatkan kelompok kontrol untuk mengontrol variabel lainnya.[7]

Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas perlakuan. Sugiono mengatakan bahwa Untuk mendapatkan tujuan tersebut penelitian ini menguji efektifitas perlakuan dengan memberikan *pre-test* sebelum pemberian perlakuan dan *post- test* sesudah pemberian perlakuan. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang cukup sering terjadi dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif baik bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying.* Sejumlah remaja yang pernah menjadi korban *bullying* memiliki kecemasan sosial yang tinggi. Kecemasan sosial yang tinggi

[7] Elzahra Firdausi, dengan judul *"Penerapan Psikodrama Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying",* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018. (Versi PDF).

menyebabkan remaja cenderung menghindari lingkungan sosialnya, sehingga apabila tidak diatasi dapat menghambat perkembangan remaja dalam interaksi sosialnya. Tingginya kecemasan sosial tersebut dapat diatasi dengan intervensi psikologis, salah satunya yaitu psikodrama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan psikodrama dapat menurunkan kecemasan sosial pada remaja yang menjadi korban *bullying.*

Penelitian Elzahra Firdausi di atas menggunakan *pre-experimental one group pretest-posttest design.* Subjek penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Subjek penelitian berjumlah 5 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala kecemasan sosial *Social Anxiety Scale-Adolescent* (SAS-A). Hasil penelitian diuji dengan program statistik SPSS menggunakan uji analisis *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terjadi penurunan kecemasan sosial yang signifikan dari sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa psikodrama pada remaja yang menjadi korban *bullying* ($p = 0.0215$, $p < 0.05$).

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan pemaparan di atas yaitu terjadi penurunan kecemasan sosial yang signifikan dari sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa psikodrama pada remaja yang menjadi korban *bullying* (nilai $p= 0.0215$, $p<0.05$), maka dari itu hipotesa dalam riset ini dapat diterima.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rudi Herwanto, dengan judul "*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk*

Meningkatkan Kepercayaan Diri".[8] Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan disain *Kelas Kontrol Pretest dan posttest.* Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didi kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan disain *Kelas Kontrol Pretest dan posttest.* Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 peserta didik 5 kelas eksperimen dan 5 kelas kontrol kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 yang memiliki kepercayaan diri rendah. Metode pengumpulan data dengan observasi,angket dan dokumentasi berupa foto.

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan pemaparan diatas yaitu terdapat peningkatan kepercayaan diri setelah diberikan layanan teknik psikodrama perhitungan tersebut bahwa nilai korelasi sebesar dengan 0.925 taraf signifikan 0,05 maka 0,025 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti terdapat pengaruh yang kuat psikodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Menurut peneliti, penelitian yang dituliskan oleh Pauziah, Elzahra Firdausi, dan Rudi Herwanto tersebut memiliki perbedaan dari sisi fokus kajian, jenis dan pendekatan penelitian, dan objek dari penelitian dengan penelitian ini. Dari ketiga penelitian di atas belum ada yang menspesifikasikan

[8] Rudi Herwanto, dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. (Versi PDF)

pada pelaksanaan *Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok.* Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Selain objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Ketiga penelitian di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Pauziah, dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam segi subyek penelitian yang sama-sama meneliti tentang psikodrama, tetapi letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pauziah lebih berfokus pada teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan pada anak akibat kekerasan seksual. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Elzahra Firdausi perbedaannya terdapat pada subyek penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada penerapan psikodrama untuk menurunkan kecemasan sosial pada remaja korban bullying selain itu juga jumlah informan dan tempat penelitiannya yang berbeda. Penelitian ketiga Rudi Herwanto memiliki perbedaan seperti pokok penelitian yang berfokus pada teknik psikodrama yang mempengaruhi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja, jumlah informan dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan psikodrama dalam metode konseling kelompok. Perbedaannya adalah penelitian ini terhadap tiga penelitian di atas adalah penelitian ini fokus pada

Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik *Purposive sampling.*

G. Sistematika Penulisan

Penelitiaan ini selanjutnya akan disusun sistematis penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan merupakan bab yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kerangka Teori menguraikan tentang, Pengertian Psikodrama, Teknik Psikodrama, Pengertian Metode, Pengertian Konseling, Pengertian Kelompok, Pengertian Konseling Kelompok, dan Remaja.

BAB III Metode Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dengan Sub bab yang terdiri dari Deskripsi Wilayah Penelitian, Pemaparan Hasil Penelitian, Analisis Hasil Penelitian.

BAB V Penutup berisi Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis Tentang Psikodrama

1. Pengertian Psikodrama

Pengertian psikodrama sebagaimana di kemukakan oleh Yustinus Semium yang dikutip oleh adalah dramatisasi dari konflik-konflik yang ada di dalam batin agar klien dapat merasa nyaman dan dapat merubah perannya sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan nyata. Di dalam psikodrama individu memerankan situasi dramatis yang dialaminya pada waktu lampau, sekarang dan antisipasi waktu mendatang.[9]

Psikodrama adalah sebuah kegiatan konseling yang bertitik tolak dari permasalahan yang lebih menyangkut psikologi manusia atau dalam hubungan antara manusia, seperti situasi keluarga yang sedih karena orang tuanya tiba-tiba meninggal dunia, sedangkan anaknya masih banyak yang kecil dan membutuhkan bimbingan dan biaya. Psikodrama dilakukan dengan tujuan sebagai terapi, yaitu agar individu atau peserta didik memperoleh *insight* (pemahaman) yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, serta menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

[9]Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 13

Teknik psikodrama merupakan salah satu teknik dalam konseling kelompok yang dapat digunakan konselor dalam menangani masalah-masalah emosional. Psikodrama merupakan suatu bentuk terapi kelompok, dimana anggota kelompok didorong untuk memainkan suatu peran emosional didepan para penonton, tanpa dilatih sebelumnya dengan tujuan untuk membantu anggota kelompok dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dengan menggunakan permainan drama, peran/terapi tindakan yang akhirnya akan menggungkapkan perasaan-perasaan tentang konflik, kemarahan, agresif, perasaan bersalah dan kesedihan.

Melalui bermain peran remaja dibantu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesedihan. Emosi yang ada dalam diri remaja diungkapkan ketika remaja memainkan drama, dengan demikian remaja dapat melihat dan mengetahui keadaan dirinya melalui permainan peran yang diperankan sesuai dengan keadaan dirinya. Peserta didik leluasa mengungkapkan segala yang ada dalam dirinya. Setelah peran diberikan refleksi dan masukan dari remaja-remaja yang menyaksikan peranyang dimainkan, sehingga menjadi gambaran tentang keadaan dirinya.

Secara spesifik, kelompok psikodrama dan kelompok bantuan diri didisain dengan struktur dan dinamika. Karenanya pendekatan ini bekerja dengan orang lain (difokuskan pada kelompok).[10] Praktek pendekatan ini tidak digali dari teori-teori konseling individual, tetapi pada saat yang sama, harus

[10] Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 13

pula dibuktikan bahwa psikodrama termasuk tahapan kelompok maupun individual dan beberapa bentuk bantuan diri dilaksanakan baik atas dasar individual maupun kelompok. Teori-teori yang digunakan dalam kelompok psikodrama dan bantuan diri umumnya menekankan pada interaksi interpersonal.

2. Teknik Psikodrama

Teknik psikodrama dikembangkan oleh J.L Moreno yang dikutip oleh Yusi Hernita mengungkapkan bahwa permainan drama pada psikodrama ini tanpa naskah dan bagian-bagian yang tidak diulang adalah suatu katarsis (bentuk mengekspresikan/meluapkan perasaan) ketika ia melakonkan suatu peran dalam kehidupan sehari-hari. Psikodrama yaitu suatu cara mengekplorasi jiwa manusia melalui aksi dramatik artinya memainkan sebuah peran tetapi tidak bersungguh- sungguh. Teknik psikodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pribadi yang berkaitan dengan masalah psikologis.[11] Psikodrama dilakukan untuk tujuan terapi dan penyembuhan.

3. Tujuan Psikodrama

Tujuan dari teknik psikodrama antara lain:

a) Membantu konseli atau sekelompok konseli untuk mengatasi masalah konseling kelompok seperti: tidak bisa mengontrol emosi, bersikap agresif, kurang empati, kurangnya motivasi dalam diri, susah

[11] Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 14

berkosentrasi dengan cara menggunakan permainan peran, atau drama. Lewat cara bermain peran konseli di bantu untuk mengungkapkan perasaannya sesuai dengan masalah yang dialaminya.

b) Agar konseli atau sekelompok konseli memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya. Dapat mengelola emosi dengan baik, dapat berempati, mampu memusatkan perhatiannya saat belajar, dan memotivasi dirinya sendiri.

c) Menciptakan kembali suasana fisik dan emosional yang dikehendaki.[12]

4. Manfaat Teknik Psikodrama

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari teknik psikodrama di antaranya :

a) Dapat melepaskan emosi-emosi negatif

b) Bisa melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain

c) Dapat mempertinggi perhatian konseli melalui adegan-adegan, hal mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi.

d) Konseli tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film dan sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis dalam adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira, bahagia dan lain sebagainya.

---

[12] Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 15

e) Konseli dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

5. Komponen Dalam Psikodrama

1) Panggung permainan (*Stage*):

- Tempat untuk beraksi atau tempat sebagai permainan psikodrama berlangsung, yaitu didepan kelas, dengan tempat yang luas untuk member ruang gerak bagi pemeran dalam permaian psikodrma.
- Tempat tiruan harus merupakan tiruan atau paling tidak secara simbolis mewakili adegan-adegan yang diuraikan klien.[13]

2) Pemimpin Psikodrama:

- Dalam psikodrama yang menjadi pemimpin kelompok adalah konselor atau terapis, pemimpin kelompok bisa dikatakan sebagai sutradara
- Peranan pemimpin kelompok ini sebagai fasilitas, procedure dan pengamat/penganalisis.
- Pemimpin kelompok memiliki sifat kreatif, berani.
- Tugas dari pemimpin kelompok ini adalah membantu pemegang peran utama, merencanakan pelaksanaan, mengamati dengan cermat perilaku pemain utama selama psikodrama berlangsung, membantu klien mengungkapkan perasaan secara bebas dan membuat interpretasi.

[13] Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 16

3) Pemeran Utama (*Protaginist*) :

- Peran utama (*protagonist*) disini sebagai subjek utama dalam pemeran psikodrama, memiliki sifat yang spontan dalam memainkan dramanya.
- Tugas dari pemain utama ini adalah memainkan kembali kegiatan penting yang dialami waktu lampau, sekarang, dan situasi yang diperkirakan akan terjadi, menentukan kejadian atau masalah yang akan dimainkan, melakukan peran secara spontan, memilih dan mengejar pemain lain yan terpilih terhadap peran apa yang dimainkan berdasarkan masalah protagonist.[14]

4) Pemeran Pembantu (*Auxilliaries*) :

- Pemeran pembantu sebagai objek lain atau orang lain yang berarti dalam permainan tersebut bisa pula disebut sebagai actor.
- Fungsi pemeran pembantu untuk menggambarkan peranan-peranan tertentu yang mempunyai hubungan dekat dengan protagonist dalam kehidupan sebenarnya.

5) Penonton (*Audience*):

- Yang menjadi penonton (*audience*) yaitu anggota-anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran utama atau pemeran pembantu.

---

[14] Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 17

- Memiliki tugas memberikan dukungan/feedback
- Penonton juga membantu peran utama (protagonist) dalam memahami akibat perilaku protagonist.

6. Kelebihan dan Kekurangan Psikodrama

Kelebihan dari psikodrama ini adalah Dapat mengembangkan kreativitas remaja (dengan peran yang dimainkan remaja dapat berfantasi), dapat memupuk kerjasama antara siswa, menumbuhkan bakat remaja dalam seni drama, remaja lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri memupuk keberanian berpendapat di depan kelas melatih remaja untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan.

Kekurangan dari psikodrama adalah Adanya kurang kesungguhan, terlihat malu-malu saat memerankan drama, sehingga para pemain menyebabkan tujuan tak tercapai, pendengar (remaja yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.[15]

7. Peran Konselor dalam Psikodrama

Konselor dalam psikodarama berperan sebagai sutradara yang memiliki banyak peran. Sutradara berperan sebagai produser, fasilitator, pengamat, dan seorang analis. Seorang sutradara seyogianya membangun keterampilannya dalam tiga bidang yang saling tergantung, yaitu:

[15] Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 18

1.) Pengetahuan tentang metode-metode, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik.

2.) Pemahaman tentang teori kepribadian dan hubungannya dengan pengembangan pembentukan filosofi hidup.

3.) Pematangan dan perkembangan kepribadiannya sendiri. Ia juga menambahkan bahwa ilmu pengetahuan yang luas tentang hidup dan hakikat manusia, seorang sutradara diharapkan memiliki kerja khusus dalam bidang pokok seperti psikologi umum, proses kelompok, psikologi humanistik, teori komunikasi, dan komunikasi nonverbal.[16]

4.) Sutradara berfungsi untuk menyelenggarakan tugas-tugas seperti memimpin pengalaman pemanasan, mendorong pengembangan kepercayaan dan spontanitas menetapkan struktur, agar protagonist dapat mengidentifikasi dan bekerja berdasarkan pokok-pokok pikiran yang signifikan dalam hidup mereka, melindungi konseli dari terbius oleh orang lain dan membawakan beberapa bentuk penghentian sesi kelompok. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut dengan benar, sutradara yang potensial seyogianya sudah mengalami banyak psikodrama dan mendapatkan supervisi langsung dari sutradara yang lebih berpengalaman. Secara menyeluruh, sutradara kelompok yang

[16] Yusi Henita, Volume 1 (2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm: 19

efektif memiliki tiga kualitas, yaitu kreativitas, dorongan, dan kharisma. Individu seperti ini akan bekerja keras untuk kebaikan kelompok dan senantiasa berani mengambil resiko untuk membantu konseli mencapai tujuan.

8. Pengertian Metode

Secara harafiah metode bararti cara. Secara etimologi, metode berasal dari kata ‘met’ dan ‘hodes’ yang berarti melalui. Sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Dua hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[17]

B. Kajian Teoritis Tentang Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling

Konseling kelompok berasal dari dua kata yaitu konseling dan kelompok. Istilah konseling diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling”* didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel”* memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel),* anjuran (*to give counsel),*

[17] Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2017), hlm. 137

dan pembicaraan *(to take counsel).*[18] Jadi secara etimologi konseling berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Secara istilah konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik pengubahan tingkah lakunya oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.[19]

2. Pengertian Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada, sangat membutuhkan kelompok sebagai sarana untuk menyalurkan hajat-hajat sosialnya, mengembangkan kemampuan pribadi, bersosialisasi, serta sebagian dari proses aktualisasi diri secara utuh. Adapun pengertian kelompok yang di kemukakan beberapa para ahli antara lain :

Yusuf mengemukakan kelompok adalah untuk melangsungkan hidupnya karena dengan kelompok manusia dapat memahami kebutuhan, pengembangan diri, mengembangkan potensi serta aktualisasi diri.[20]

Maka dapat penulis simpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan beberapa orang yang memiliki norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan yang lain, aserta meskipun tidak resmi, tetapi memiliki unsur kepemimpinan di dalamnya.

---

[18] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2007), hlm. 22

[19] Soli Abimanyu, Thayeb Manrihu, *Tehnik dan Laboratorium Konseling (*Jakarta: Depdikbud, 1996) hal 12

[20] Siti Hartina, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm: 20.

3. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada klien melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif dengan menggunakan dinamika kelompok. Konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya guru pembimbing membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.[21]

Winkel dalam Namora menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. [22] Pelaksanaan konseling kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. [23]

Jadi, konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan klien untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok sehingga anggota kelompok (klien)

---

[21] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) Cet ke-2, hal. 315

[22] Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konselong dalam teori dan praktik (*jakarta : Prenada Media Group, 2011) hal 198.

[23] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Padang, 1995)hal 65

memperoleh keterampilan membuat keputusan untuk menemukan solusi yang memuaskan terhadap masalah yang dialami.

4. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok, Tujuan Konseling Kelompok menurut Prayitno dalam Tohirin terbagi atas dua yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembanganya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui pelayanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau menganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal dan mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.[24]

Secara khusus, karena layanan konseling kelompok berfokus pada masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang insentif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan yaitu : pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya, bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbas pemecahan masalah tersebut.[25]

---

[24] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah Madrasah* (Pekan Baru : PT Raja Grafindo, 2007) hal 181.

[25] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah Madrasah* (Pekan Baru : PT Raja Grafindo, 2007) hal 182.

Dalam literatul mengenai konseling kelompok ditemukan dalam karya Erle M. Ohslen, Don C. Dinkmeyer dan James J. Muro serta Gerald Corey dalam Winkel & Sri Hastuti, ditemukan sejumlah tujuan umum dari pelayanan bimbingan dalam konseling kelompok sebagai berikut :[26]

a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkungan kelompoknya.
d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan psikologis dan alam perasaan sendiri.

[26] Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi. 2004) hal. 592-593.

e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku yang lebih konstruktif.

f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang laindan harap akan diterima oleh orang lain.

g. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang lan yang dekat padanya.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi remaja, rasa tenggang rasa, rasa kepedulian, serta terentaskannya masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

C. Kajian Teoritis Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Muss dalam Sarlito, remaja berasal dari bahasa inggris *adolescence,* dan berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan fisik sosial psikologis.[27] Sejalan dengan pendapat diatas Desmita mengemukakan bahwa istilah *adolesen* atau remaja digunakan untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak

[27] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1-2

dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang umum serta perkembangan Kognitif dan Sosial.[28]

Menurut Piaget dalam Ali, Remaja merupakan usia dimana individu secara psikologis terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, mereka enggan menyatakan bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sejajar atau sama. Remaja menganggap bahwa dirinya sudah memiliki kemampuan-kemampuan yang sama dengan orang dewasa, memandang dirinya sebagai individu yang dapat mandiri dan dihargai dalam segala hal.

Soetejiningsih juga mengemukakan pendapatnya tentang remaja dengan istilah pubertas dan *adolesen.* Menurutnya istilah pubertas di gunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi marfologi dan fisiologi yang terjadi dengan pesat pada anak-anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yang di sebabkan perubahan alat kelamin dari tahap anak-anak dan dewasa. Sedangkan yang di maksud dengan istilah *andolesen* lebih menekankan untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas.[29] Pendapat ini mengatakan remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu, susah diatur, dan mudah tersinggung perasaan dan sebagainya. Masa remaja dimulai pada usia 11 sampai 12 tahun sampai remaja akhir arau

[28] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 190

[29] Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, hlm. 1.

awal usia dua puluhan dan masa tersebut membawa perubahan besar saling berkaitan dalam semua ranah perkembangan.

Berdasarkan pengertian diatas maka remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dimana akan terjadi perkembangan yang dimulai dari usia 12 tahun sampai 21 tahun dimana setelah masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, bertambahnya berat badan dan tinggi badan yang secara derastis perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, perkembangan pinggang, kumis, dan dalamnya suara.

2. Perkembangan Remaja

1) Perkembangan Fisik

Potter & Perry mengatakan bahwa perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda.

Sarwono mengatakan bahwa Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya ini terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah. Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja perempuan

adalah ketika mendapatkan menstruasi pertama (*menarcle*). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin perempuan.

2) Perkembangan Emosi

Sarwono mengatakan bahwa Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat di tandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya.

3) Perkembangan Kognitif

Potter & Perry mengatakan bahwa Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak.

4) Perkembangan Psikososial

Potter & Perry mengatakan bahwa Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya remaja pada kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan dengan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan

dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan pelaku yang diamati.Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan ini berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.[30]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrumen kunci penelit itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alami dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[31]

Menurut Arikunto[32], penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan kejadian atau pun peristiwa yang ada di lapangan atau di lokasi penelitian. Sedangkan menurut Kirk dan Milier dalam Meleong[33], penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang

---

[30]Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Alfabeta, 2005), hal. 67.

[31]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 2.

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hal. 42.

[33] Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.

Menurut Denzin dan Lincolin dalam Moleong,[34]penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana peneliti akan menggambarkan pelaksanaan psikodrama pada remaja agar remaja yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan kebahagiaan (*happyness*) di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, yang berlokasidi Jl. Batang Hari No.2, Padang Harapan, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, dimulai pada tanggal 01 Agustus – 02 September 2019.

C. Teknik Pengumpulan Data

Selain menggunakan metode yang tepat, peneliti juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan data lapangan yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan.Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengunakan teknik-teknik sebagai berikut :

---

[34] Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.[35] Peneliti melakukan observasi dengan cara mendatangi lokasi penelitian yakni Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Peneliti melakukan pengamatan terhadap praktik pelaksanaan psikodrama sebagai metode konseling kelompok pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai kejadian, orang, organisasi, motivasi dan perasaan dan lain-lainnya.[36] Guba dan Licolin mengatakan bahwa teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Agar mempermudah peneliti untuk mendapat informasi dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data berkenaan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi target wawancara adalah pembimbing, tenaga pelaksana psikodrama dan remaja di panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Jadi wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif

---

[35]Noeng, Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*…., hal.139.

[36] Aan Komariah dan Djam'an Santori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 155.

sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya jadi wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan dan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Jawaban akan muncul biasanya telah dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan. Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit sehingga informasi yang diperoleh bisa diperoleh lebih lengkap.[37]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang apa yang akan diteliti yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen untuk menambah pemahaman atau informasi

[37] Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 85

penelitian.[38] Sebagai pendukung alat pengambilan data, dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan bukti-bukti fisik yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian di panti Sosial Bina RemajaHarapan Kota Bengkulu.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi dalam penelitian, maka informan dapat dikatakan sama dengan responden.[39] Informan penelitian diambilkan dari pembimbing dan tenaga pelaksana dari pengawas psikodrama dan remaja yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Pemilihan informan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode/cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini tujuan penulis mengambil informan dari dua kategori yaitu pembimbing psikodrama yang berada di panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, 2 orang pekerja sosial yang membantu dalam pelaksanaan psikodrama dan 1 orang pengawas pelaksanaan psikodrama yang bertugas di Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu. Pembimbing atau pengasuh yang penulis jadikan sebagai informan merupakan tenaga pembimbing yang dipercaya oleh pihak panti untuk membimbing remaja sesuai dengan bidangnya. Sedangkan remaja yang menjadi informan adalah remaja yang mengalami masalah psikologis, yang

[38]Aan Komariah dan Djam'an Santori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 156,

[39]Arikunto Suharmisi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bima Aksara, 2006), hal. 155.

mendapat layanan bimbingan kelompok, melalui psikodrama di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Adapun beberapa pertimbangan yang menjadi kriteria yang digunakan untuk menentukan informan remaja,yaitu :

1. Bersedia diwawancara secara sukarela
2. Bersediah memberikan informasi secara terbuka sesuai kebutuhan penelitian.
3. Memiliki masalah-masalah psikologis
4. Terlibat aktif dalam pelaksanaan psikodrama di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang menjadi informan remaja dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, terdiri dari 6 orang remaja putra dan 1 orang remaja putri. Sedangkan informan dari remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, terdiri 1 pembimbing, 3 pekerja sosial dan 1 pengawas.

E. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer

dalam penelitian ini adalah Pembimbing Psikodrama, dan remaja di Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu.[40]

Data yang diperoleh dari sumber data primer dapat diklasifikasikan sebagai data primer. Dalam hal ini data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan cara melakukan wawancara langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Data primer dapat berupa opini subjek secara individu atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan serta hasil suatu pengujian tertentu, dan data primer dapat diperoleh melalui survey dan observasi.[41] Sumber data primer ialah yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan, baik yang dilakukan melalui wawancara ataupun observasi.[42] Penulis melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan wawancara kepada informan penulis yaitu remaja, pembimbing psikodrama, pembimbing asrama dan pengawas psikodrama di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.[43] Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari remaja yang mengikuti psikodrama yang sedang mengalami masalah pada psikogis dan kurangnya kepercayaan diri remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

---

[40] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 15

[41] Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 252.

[42] Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 253.

[43]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.[44]

Data yang diperoleh dari sumber data sekunder dapat diklasifikasikan sebagai data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh peneliti lainnya yang bukan merupakan pengelolahannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam satu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh tempat yang diteliti dan dipublikasikan.[45]Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder dari beberapa dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu melengkapi data, seperti hasil dokumentasi panti, arsip dan photo.

F. Teknik Analisis Data

Boglan yang dikutip oleh Sugiono.[46] dalam hal analisis data kualitatif menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan ditemukannya dapat langsung di informasikan kepada orang lain.

---

[44]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 16

[45]Noeng, Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*…., hal.138.

[46]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* cetakan ke-7, hal. 244.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Ketiga teknik tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tertinggi terkait dengan penelitian tentang Psikodrama Sebagai Metode Bimbingan Kelompok Pada Remaja di Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu.

b) *Data Display* (Penyajian Data), yaitu kesimpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowehart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, meliputi informasi seperti struktur kepengurusan, tabel, terkait penelitian di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

c) *Conclution drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan Verifikasi), yaitu merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas,

dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori yang berkaitan dengan penelitian di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Data-data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian diklasifikasikan sesuai pokok permasalahan dan memeriksa kembali data-data sesuai pokok masalah dengan cermat. Dilanjutkan dengan menganalisis semua data yang terkumpul dan selanjutnya akan menjadi sebuah penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu :

1. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Setiap data yang masuk dari responden atau orang yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti terutama terlebih dahulu mengkonsultasi data tersebut dengan teman-teman sejawat yang memahami. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dengan rekan sejawat.[47]Teman sejawatdiajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data peneliti ini adalah teman sejawat yang telah memahami penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk data yang didapat dapat dipertanggung jawabkan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti

[47] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hal.179.

membandingkan dengan mengecek balikderajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini menurut Moeleong dapat dicapai dengan jalan :

a. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
b. Membandingkanapa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan dengan situasi penelitian.
c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[48]

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah membandingkan hasil pengamatan dan wawancara serta membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

[48]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 68.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu, yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar putus sekolah yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu. Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu terletak di jalan raya Batang Hari No.2 Padang Harapan Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Panti ini mulai didirikan pada tahun 1978, yang diberi nama Panti Karya Taruna. Kemudian dengan surat keputusan Mensos Nomor. 41 Tahun 1979, panti ini diubah menjadi Panti Penyantunan Anak Harapan.[49] Pada tahun 1995, melalui surat keputusan menteri sosial RI No.22/HUK/1995, Panti ini diubah menjadi Panti Sosial Bina Remaja Harapan. Seiring dengan diberlakukan Undang-Undang Otonomi Daerah Panti Sosial Bina Harapan Bengkulu termasuk Panti yang diserahkan ke daerah oleh Departemen Sosial. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Bengkulu Nomor : 167 Tahun 2001 Panti Sosial Bina Remaja "Harapan" Bengkulu, menjadi UPTD di lingkungan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu.

[49] Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

Setiap tahun anggaran Panti Sosial Bina Remaja “Harapan” Bengkulu membina anak sebanyak 30 anak sekolah di tingkat sekolah formal dan anak terlantar putus sekolah dari keluarga kurang mampu. Pembinaan anak terlantar putus sekolah terbagi dalam 2 (dua) angkatan, setiap angkatan sebanyak 15 orang. Anak yang menjadi sasaran binaan Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu adalah anak terlantar, putus sekolah, dan dari keluarga kurang mampu sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar putus sekolah yang menyandang masalah sosial guna menumbuhkan dan pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja, sehingga anak dapat melaksanakan fungsi sosial sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif.[50]

2. Tujuan Dari Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu

Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab di 10 kabupaten atau kota wilayah kerja dalam provinsi Bengkulu. Tujuan berdirinya Panti ini sebagai berikut :[51]

2. Terbinanya anak putus sekolah yang mengalami masalah sosial di Panti Sosial Bina Remaja Harapan dalam upaya penyembuhan sosial dan pembinaan potensi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup,

[50]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu
[51]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

tumbuh kembang dan perlindungan secara wajar serta mempunyai motivasi untuk membangun dan mengembangkan dirinya dalam mengisi pembangunan.

3. Tumbuhnya keterampilan sosial dan keterampilan kerja anak terlantar putus sekolah dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depan secara wajar.
4. Tercegahnya ketelantaran anak putus sekolah yang mengalami masalah sosial serta pengembangan keterampilan sehingga anak dapat tumbuh kembangan secara maksimal.
5. Terciptanya keterampilan kerja hingga anak putus sekolah dapat bersaing pada pasar kerja sehingga mereka dapat hidup sendiri.

3. Visi dan Misi

Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu memiliki visi dan misi sebagai berikut :[52]

a. Visi

Peningkatan kesejahteraan sosial generasi muda melalui peningkatan SDM Remaja putus sekolah dengan bimbingan dan pelatihan keterampilan.

b. Misi

a) Menyelenggarakan bimbingan dan pelatihan anak remaja putus sekolah (*drop out*) dari keluarga kurang mampu.

[52]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

b) Memberikan asuhan dan bimbingan anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat menyekolahkan anaknya.

4. Sasaran

Sasaran Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu adalah anak terlantar putus sekolah, anak yatim, piatu, dan yatim piatu serta anak yang berasal dari keluarga tidak mampu yang merupakan masyarakat di Provinsi BengkuSAlu yang masih usia anak-anak dan Remaja.

5. Sarana dan Prasarana

Kegiatan pelayanan, pelatihan keterampilan Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu didukung dengan sarana dan prasarana sebagi berikut :[53]

Tabel. 4.1

Sarana & Prasarana Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

No	Sarana & Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Kantor	1 Unit
2.	Gedung Serba Guna	6 Unit
3.	Gedung Ruang Belajar Teori	1 Unit
4.	Gedung Ruang Praktek Menjahit	1 Unit
5	Gedung Ruang Praktek Salon	1 Unit
6.	Ruang Makan dan Dapur Umum	1 Unit
7.	Rumah Dinas	7 Unit

[53]Arsip Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu Tahun 2019

8.	Aula Tempat Pertemuan	1 Unit
9.	Ruang Perpustakaan dan poliklinik	1 Gedung
10.	Garasi dan Ruang Satpam	1 unit
11.	Sarana Air Bersih PAM	-
12.	Sumur Bor Dengan Mesin Pompa	-

6. Fasilitas Penunjang

Disamping beberapa sarana dan prasarana di atas juga tersedia fasilitas penunjang pelayanan pelatihan keterampilan sebagaimana terdapat pada tabel berikut:[54]

Tabel. 4.2

Fasilitas Penunjang Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

No	Fasilitas Penunjang	Jumlah
1.	Komputer Kantor	5 Unit
2.	Telepon Kantor	1 Unit
3.	Kendaraan operasional	4 Unit
4.	Fasilitas Hiburan organ lengkap dengan gitar dan rabana	1 Unit

[54]Arsip Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu Tahun 2019

7. Tenaga Pengajar / Instruktur

Tenaga pengajar dan Instruktur psikodrama yang ada di Panti Sosial Bina Remaja harapan Kota Bengkulu berjumlah 5 orang, dan 6 orang yang menjadi Ibu/Bapak Asuh. Masing-masing setiap tenaga pengajar memegang 3-5 orang anak asuh.[55]

Bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan kerja yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Bengkulu didukung oleh pengajar yang profesional sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Selain tenaga internal, Panti Sosial Bina Remaja Harapan bekerja sama dengan berbagai institusi, antara lain pejabat di lingkungan Dinas Kesejahteraan Sosial di provinsi Bengkulu POLRESTA Bengkulu dan pihak swasta serta dunia usaha Kota Bengkulu.[56]

[55]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019
[56]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

8. Struktur Kepengurusan Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

Secara struktural Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu memiliki struktur kepengurusan yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini :[57]

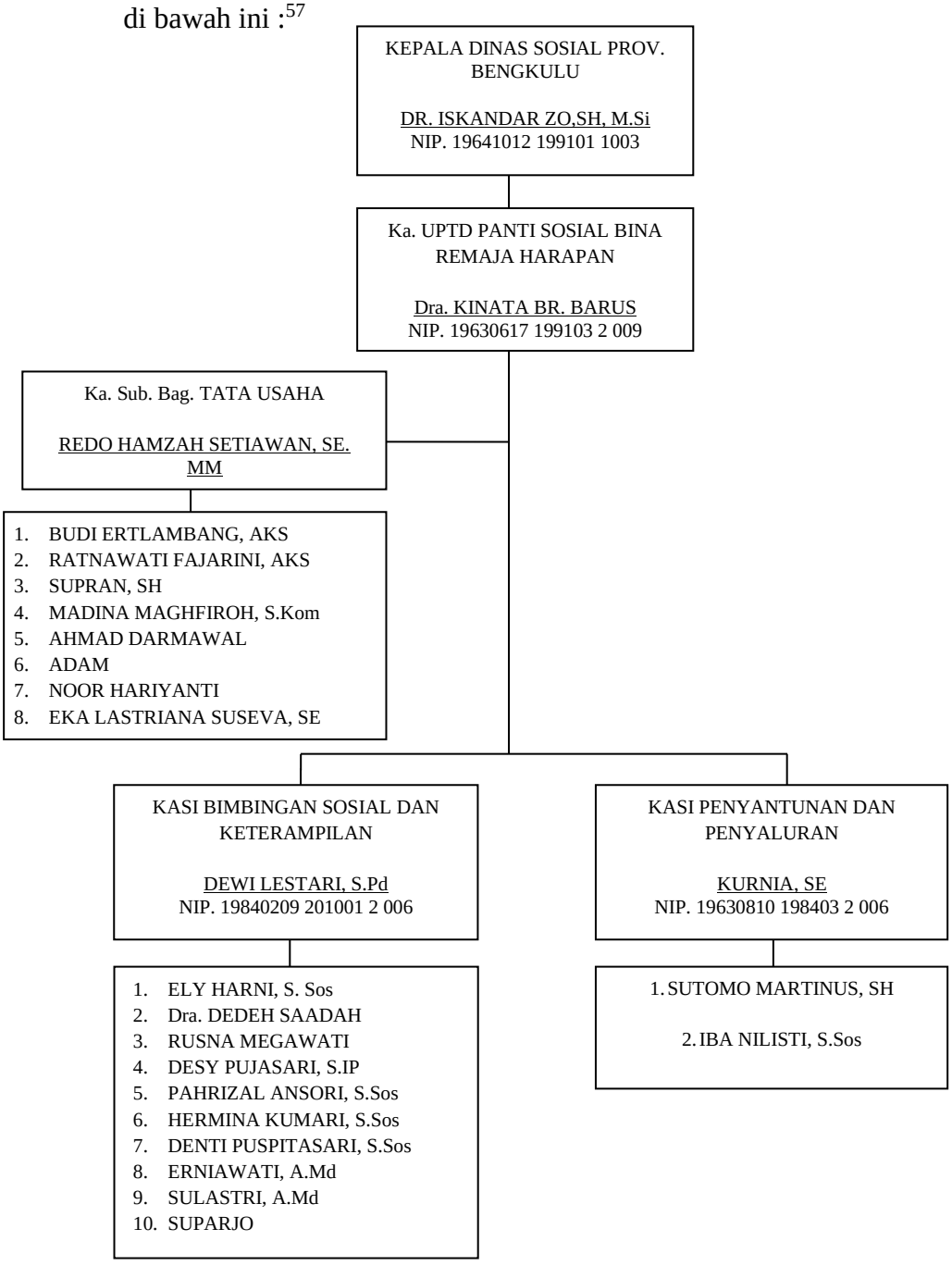

[57]Struktur Dari Panti Bina Sosial Remaja Harapan Kota Bengkulu Tahun 2019

9. Program Kegiatan Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

Untuk menunjang peraktik sebenarnya tugas dan fungsi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, telah dirumuskan beberapa program kegiatan yang diberikan pada remaja binaan. Program tersebut adalah sebagai berikut :[58]

1) Pemahaman Tajwid Al-quran
2) Pemahaman Tahsin / Pembenaran Bacaan Al-quran
3) Pemahaman mengaji dengan Irama (Mujawad)
4) Pembelajaran Bahasa Arab Dasar
5) Pembacaan / Pengahafalan Surat Yasin dan al-kahfi
6) Pelatihan tahfidz
7) Pelatihan pidato (setelah sholat subuh) – Minggu I
8) Pelatihan MC (setelah sholat subuh) – Minggu II
9) Pelatihan Tilawah (setelah sholat subuh) – Minggu III
10) Kajian Ulumuddin (Ilmu Agama)
11) Bimbingan Konseling / Konseling Kelompok (Minggu I)
12) Bimbingan Konseling / Motivasi (Minggu II)
13) Bimbingan Konseling / Konseling Kelompok (Minggu III)
14) Bimbingan Konseling / Motivasi (Minggu IV)

[58] Data Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

10. Kewajiban Pengasuh dan Anak Asuh

a. Pengasuh

Pengasuh merupakan bagian terpenting dalam organisasi di panti sosial. Keberadaannya sangat berpengaruh bagi perkembangan mutu pendidikan anak asuh, khususnya dalam bidang pembinaan keagamaan, para pengasuh berperan penting dalam mendidik dan membina motivasi anak didiknya menjadi pintar dan berguna bagi kehidupannya sendiri dan juga bagi bangsanya.

Pengasuh di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu memiliki kewajiban sebagai berikut :[59]

1) Tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu
2) Membimbing anak didik dalam melaksanakan peraturan tata tertib
3) Mengawasi anak didik dalam melaksanakan peraturan tata tertib
4) Mencatat dan melaporkan semua pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik kepada pengurus atau dengan pengasuh.

b. Anak Asuh

Anak Asuh Dalam Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu memiliki kewajiban sebagai berikut :[60]

1) Mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kewajiban
2) Melaksanakan etika pergaulan, adab dan akhlak
3) Tidak melanggar larangan-larangan dalam tata tertib
4) Mengikuti pendidikan di sekolah dan kegiatan mengaji di panti

[59]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019
[60]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

5) Menjaga peribadatan, kebersihan, ketertiban dan keamanan.

11. Hak Pengasuh dan Anak Asuh

a. Pengurus

Pengurus panti sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu memiliki hak sebagai berikut :

1) Menegur, melarang dan mencegah anak asuh yang mengarah kepada pelanggaran tata tertib
2) Mendapatkan tunjangan operasional, beras dan lauk pauk sesuai kemampuan yang ada di panti.[61]

b. Anak asuh

Anak asuh di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu memiliki hak sebagai berikut :

1) Mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan
2) Mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, minuman dan tempat tinggal
3) Menggunakan barang semua yang ada di panti sosial seperti, makanan, minuman dan fasilitas yang ada di panti sosial yang telah mendapat izin dari pengurus.[62]

[61]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019
[62]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

12. Data Remaja Binaan Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara awal yang telah penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan data bahwa terdapat 15 orang anak asuh yang dibina di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Dari 15 orang tersebut, 4 orang diantaranya anak-anak, 5 orang remaja awal dan 6 orang lainnya remaja pertengahan. Mereka berasal dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu, yakni Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, dan Kaur. Remaja-remaja tersebut adalah Satria berasal dari Desa.Gunung Selan, Kec. Argamakmur, Kab. Bengkulu Utara, M.Firnanda berasal dari Desa Batu Ampar Kec.Kedurang, Kab.Bengkulu Selatan, Septen Reflin.P berasaal dari Desa. Kembang Manis, Kec. Air Padang, Kab. Bengkulu Utara, Disna Puspita.S berasal dari Desa. Gunung Agung, Kec. Kaur Utara, Kab. Kaur, Leo Saputra berasal dari Desa. Bukit Ulu, Kec. Karang Jaya, Kab. Musi Rawas Prov. Sumsel, Rangga Hidayat berasal dari Desa. Sukarami, Kec. Air Padang, Kab. Bengkulu Utara, Waliyullah berasal dari Desa. Sukarami, Kec. Air Padang, Kab. Bengkulu Utara, Sri Rahayu berasal dari Desa. Air Rusa, Kec. Sindang Daratan Rejang Lebong, Fendri Alfianza berasal dari Desa. Batu Ampar, Kec. Kedurang, Kab. Bengkulu Selatan, Sakunil berasal dari Desa. Suka Menang, Kec. Karang Jaya, Kab. Musi Rawas Provinsi Sumatra Selatan, Suganda Rangga berasal dari Desa. Penembang, Kec. Merigi Kelindang Bengkulu Tengah, Untung Riyani berasal dari Curup, Rian Parera berasal

dari Bengkulu, Jln. Budi Utomo Beringin Raya, M. Reyhan Aurora berasal dari Desa. Unit 10 Kuro Tidur Argamakmur, Kab. Bengkulu Utara dan Fitra Pratama berasal dari Desa. Tanjung Menang Kec. Seginim, Kab. Bengkulu Selatan.

Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan tabel data anak asuh panti sosial Bina Remaja harapan Kota Bengkulu sebagai berikut :[63]

Tabel. 4.3

Data Anak Asuh Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu

No	Nama	Pendidikan saat ini	Usia (Thn)	Lama tinggal di panti	Status anak
1	Satria Anugrah	SMK	16 thn	1 tahun	Yatim
2	Leo Saputra	SMK	15 thn	1 tahun	Yatim
3	M. Firnanda	SMK	16 thn	1 tahun	Miskin Terlantar
4	Waliyullah	SMP	15 thn	1 tahun	Miskin Terlantar
5	Disna Puspita.S	SMA	15 thn	1 tahun	Piatu Terlantar
6	Septen Reflin.P	SMK	17 thn	1 tahun	Yatim Piatu
7	Rangga Hidayat	SMK	16 thn	1 tahun	Miskin Terlantar
8	Sri Rahayu	SMK	19 thn	1 tahun	Miskin Terlantar
9	Fendri Alfianza	SMP	14 thn	1 tahun	Miskin Terlantar
10	Sakunil	SMP	15 thn	1 tahun	Miskin Terlantar
11	Suganda Rangga	SD	11 thn	3 thn	Miskin Terlantar
12	Untung Riyani	SD	11 thn	3 thn	Miskin Terlantar

[63]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

13	Rian Parera	SD	10 thn	3 thn	Yatim
14	M. Reyhan Aurora	SD	10 thn	3 thn	Yatim terlantar
15	Fitra Pratama	SD	9 thn	3 thn	Miskin Terlantar

Sumber : Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

B. Hasil Penelitian

Setelah penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka terkumpullah data yang selanjutnya dipaparkan dan dianalisa dengan teknik deskriptif. Penulis akan memaparkan dan mengeinterpretasikan data-data sehingga akan diperoleh gambaran tentang pelaksanaan psikodrama di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Wawancara dilakukan pada 12 orang informan, terdiri dari instruktur psikodrama, pekerja sosial dan remaja. Data informan tersebut dilihat pada tabel 4.3 berikut ;[64]

Tabel 4.4

Data Informan Utama

No	Nama	Usia	Jabatan	Keterangan
1.	Noor Hariyanti	50 Tahun	Ka. Sub. Bag. Tata Usaha	Instruktur Psikodrama
2.	Dedeh Saadah	51 tahun	Anggota Kasi Bimbingan Sosial & Keterampilan	Pekerja Sosial

[64]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

3.	Dewi Lestari, S.Pd	38 Tahun	Kasi Bimbingan Sosial & Keterampilan	Pembimbing Asrama
4.	Desi Pujasari, S.IP	37 tahun	Anggota Bimbingan Sosial & Keterampilan	Pembimbing asrama
5.	Suparjo	52 Tahun	Anggota Bimbingan Sosial & Keterampilan	Pengawas Asrama
6.	Satria Anugrah	16 tahun	Anak Asuh	Remaja
7.	M. Firnanda	16 tahun	Anak Asuh	Remaja
8.	Septen Reflin	17 tahun	Anak Asuh	Remaja
9.	Disna Puspita	15 tahun	Anak Asuh	Remaja
10.	Leo Saputra	15 tahun	Anak Asuh	Remaja
11.	Rangga Hidayat	16 tahun	Anak Asuh	Remaja
12.	Waliyullah	15 tahun	Anak Asuh	Remaja

1. Profil Informan Remaja

Sebagaimana dijelaskan di atas informan penelitian ini terdiri dari pembimbing (tenaga pelaksana) psikodrama dan remaja. Dari 15 anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, penulis menemukan 7 orang informan yang memenuhi kriteria informan penelitian ini. Informan remaja tersebut terdiri dari 6 orang laki-laki, yang merupakan remaja awal dan pertengahan dan 1 orang perempuan, yang digolongkan dalam remaja pertengahan. Untuk melengkapi data informan

remaja, berikut ini penulis akan memberikan identitas masing-masing informan :[65]

- Informan 1

  Nama : Satria Anugrah

  Tingkat Pendidikan : SMK

  Agama : Islam

  Usia : 16 Tahun

  Asal Daerah : Arga Makmur, Bengkulu Utara

  Lama di Panti : 5 Bulan

  Orang Tua : Ibu (Yatim)

- Informan 2

  Nama : M. Firnanda

  Tingkat Pendidikan : SMK

  Agama : Islam

  Usia : 16 Tahun

  Asal Daerah : Kedurang, Bengkulu Utara

  Lama di Panti : 5 Bulan

  Orang Tua : Bapak

- Informan 3

  Nama : Septen Reflin Putra

  Tingkat Pendidikan : SMK

  Agama : Islam

[65] Data diolah dari Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

Usia : 17 Tahun

Asal Daerah : Kembang Manis, Bengkulu Utara

Lama di Panti : 5 Bulan

Orang Tua : Yatim Piatu

- Informan 4

Nama : Disna Puspita.S

Tingkat Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Usia : 15 Tahun

Asal Daerah : Kaur, Bengkulu Utara

Lama di Panti : 5 Bulan

Orang Tua : Bapak

- Informan 5

Nama : Leo Saputa

Tingkat Pendidikan : SMK

Agama : Islam

Usia : 15 Tahun

Asal Daerah : Karang Jaya, Musi Rawas, Sumsel

Lama di Panti : 5 Bulan

Orang Tua : Ibu

- Informan 6

Nama : Rangga Hidayat

Tingkat Pendidikan : SMK

Agama : Islam

Usia : 16 Tahun

Asal Daerah : Sukarami, Bengkulu Utara

Lama di Panti : 5 Bulan

Orang Tua : Bapak

- Informan 7

Nama : Waliyullah

Tingkat Pendidikan : SMP

Agama : Islam

Usia : 15 Tahun

Asal Daerah : Sukarami, Bengkulu Utara

Lama di Panti : 5 Bulan

Orang Tua : Ibu

2. Gambaran Pelaksanaan Psikodrama Sebagai Metode Bimbingan Kelompok Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Menurut data awal yang penulis dapatkan dari dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu pelaksanaan psikodrama pada remaja dilakukan setiap 2 minggu sekali, pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2018. Namun pada awal tahun 2019 pelaksanaan psikodrama dihentikan karena permasalahan keuangan dan penyelenggara yang selalu berubah. Setelah adanya perubahan kegiatan dari pihak panti dan seluruh pegawai melakukan rapat dan memutuskan untuk kembali melaksanakan psikodrama, maka psikodrama dilakukan lagi pada bulan Juli 2019 oleh pihak panti dan penyelenggara yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.[66]

Untuk melihat hasil penelitian tentang psikodrama sebagai metode bimbingan kelompok. Pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, Penulis telah melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Berikut pemaparan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap pembimbing dan remaja Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

1. Waktu dan Tenaga Pelaksanaan / Pembimbing Psikodrama

Sesuai dengan batasan masalah penelitian yang sudah peneliti tentukan, waktu dan tenaga pembimbing psikodrama pada remaja

[66]Dokumentasi Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu 2019

merupakan dua hal yang menjadi bagian dari pelaksanaan psikodrama yang menjadi fokus penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang waktu pelaksanaan dan tenaga pembimbing psikodrama pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Terkait dengan waktu pelaksanaan psikodrama, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan pembimbing dan remaja. Ibu Dedeh Saadah mengatakan bahwa :

> "Pelaksanaan psikodrama dilakukan 1 kali dalam 2 minggu dengan permasalahan yang berbeda. Setiap pertemuan dilakukan selama 2x45 menit. Namun, Melihat kondisi mental remaja yang bisa saja tertekan atau tidak boleh merasa jenuh dan bosan, maka psikodrama bisa dilakukan hanya selama 60 menit saja. Saya membantu Ibu Noor dalam melakukan pelaksanaan psikodrama tersebut.[67]

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Dewi Lestari. Ia mengungkapkan:

> "Sebelumnya pelaksanaan psikodrama dilakukan 2 kali dalam sebulan, setiap pertemuan dilakukan selama 2x45 menit. Namun, melihat kondisi remaja yang tidak stabil itu juga bisa membuat pelaksanaan psikodrama jarang di lakukan karena sikap anak yang mau dan tidak mau melakukan psikodrama ini. Pelaksanaan psikodrama disini yang memberikan arahan nya itu oleh Ibu Dedeh dan Ibu Noor. Saya disini sebagai pengasuh remaja yang mengikuti psikodrama."[68]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Desi Pujasari, sebagai berikut :

> "Psikodrama dilakukan pada dua minggu satu kali, psikodrama dilakukan di Auditorium dan di dalam kelas. Pelaksanaan psikodrama hanya dilakukan pada saat kondisi anak-anak nya bisa dan siap melakukan dramanya sesuai dengan tema yang telah di tentukan.

[67]Wawancara dengan Ibu Dedeh (Tenaga Pembimbing), 20 Agustus 2019.
[68]Wawancara dengan Ibu Dewi Lestari (Tenaga Pembimbing), 20 Agustus 2019.

Kadang saya juga membantu dalam melaksanakan psikodrama ini. Psikodrama ini di buat oleh Ibu Noor."[69]

Dengan demikian waktu pelaksanaan psikodrama belum sesuai dengan jadwal yang seharusnya, karena menyesuaikan dengan kondisi fisik dan merupakan psikologis remaja. Perubahan pada jadwal ini terjadi dikarenakan kondisi remaja yang masih tidak stabil karena masalah yang sedang dialaminya. Klien juga masih harus banyak beristirahat setelah sepulang sekolah dan tidak boleh terlalu tertekan dan lelah. Sehingga jadwal pelaksaan psikodrama diganti dan dibuat sesuai dengan keadaan remaja, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Noor berikut ;

"Psikodrama tidak bisa dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak lembaga, karena jadwal yang ditentukan kurang efektif, mengingat kondisi psikologis mental remaja yang tidak menentu sehingga jadwal pelaksanaan psikodrama tidak bisa berjarak terlalu singkat, karena nantinya remaja akan malas dan tidak mau mengikuti kegiatan psikodrama yang selanjutnya. Pelaksanaan psikodrama ini saya laksanakan karena sebelumnya saya pernah melakukan psikodrama pada tahun 2016 dan vakum selama 1 tahun pada tahun 2017. Pada tahun 2018 bulan November dan Desember di lanjutkan kembali pelaksanaan psikodrama."[70]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Suparjo bahwa :

"Saya selaku pengawas hanya melihat dan memantau keadaan anak-anak remaja yang sedang melakukan psikodrama. Pelaksanaan psikodrama dilakukan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak atasan. Saya melihat kondisi mental anak-anak yang melakukan pentas drama itu ada yang ingin sungguh-sungguh melakukan psikodrama dan ada juga yang ingin melakukan pentas drama tetapi tidak mau dilihat oleh orang luar."[71]

[69]Wawancara dengan Ibu Desi Pujasari (Tenaga Pembimbing), 20 Agustus 2019.
[70]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 22 Agustus 2019.
[71]Wawancara dengan Bapak Suparjo (Tenaga Pembimbing), 1 September 2019.

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan psikodrama dilakukan tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan, melainkan sesuai dengan kondisi mental remaja. Sehingga waktu pelaksanaan psikodrama di Panti Sosial Bina Remaja Harapan disesuaikan dengan keadaan remaja di lapangan. Sedangkan pelaksanaan psikodrama adalah Ibu Noor Hariyanti, dengan dibantu oleh Ibu Dedeh Saadah dan Bapak Suparjo melibatkan remaja binaan yang akan bermain peran dalam psikodraama.

Hasil wawancara dengan pembimbing di atas akan dibandingkan dengan informasi yang diungkapkan oleh informan remaja yang bernama Satria, Dia mengatakan bahwa :

> "Kami sudah lama tidak melaksanakan psikodrama karena adanya kendala dalam pembiayaan dalam pelaksanaan psikodrama ini. Dulu sebelum pelaksanaan psikodrama di berhentikan kami disini itu setiap hari Sabtu dan kegiatan kami saat melakukan psikodrama itu dalam 2 minggu sekali, jadi dalam sebulan 2x melaksanakan psikodrama. Pembimbing psikodrama adalah Ibu Noor dan yang membantu dalam pelaksanaan psikodrama adalah Ibu Dedeh Saadah"[72]

Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari pembimbing akan penulis bandingkan dengan data hasil wawancara dengan Firnanda, yang mengungkapkan bahwa :

> "Saya sebelumnya belum pernah melakukan psikodrama ini, dan juga saya ingin melakukannya. Bagi saya itu nggak sulit. Psikodrama dilakukan pada hari Sabtu mulai dari pukul 10:00 s/d 12:00 WIB. Namun, pelaksanaan psikodrama dilakukan pada hari Sabtu mulai pukul 09:00 s/d 10:00 WIB. Pelaksana psikodrama ini adalah Ibu Noor dan Ibu Dedeh yang membantu Ibu Noor dalam pelaksanaan psikodrama"[73]

---

[72]Wawancara dengan Satria (Informan Remaja), 20 Agustus 2019.
[73]Wawancara dengan Firnanda (Informan Remaja), 20 Agustus 2019.

Informan remaja lainnya Septen, mengatakan bahwa :

"Psikodrama dilakukan pada hari Sabtu mulai 15:00 s/d 16:00 WIB, pada pelaksanaannya psikodrama dilakukan pada hari Sabtu mulai pukul 11:30 s/d 12:30 WIB. Pelaksanaan psikodrama dijadwalkan Jum'at mulai pukul 15:00 s/d 16:45 WIB, akan tetapi akhirnya dilakukan setiap hari Minggu mulai dari pukul 10:00 s/d 11:00 WIB. Sebelumnya saya ingin melakukan psikodrama tapi karena jadwalnya yang tidak beraturan saya jadi saya kadang ikut psikodrama kadang tidak ikut pelaksanaan psikodrama ini. Saya inginnya melakukan psikodrama dengan jadwal yang tidak bertentangan dengan jadwal ekskul sekolah saya. Pelaksanaan psikodrama ini dilakukan oleh Ibu Noor, dan dibantu oleh Ibu Dedeh dalam proses psikodrama."[74]

Begitu juga pernyataan dari informan remaja putri yang bernama Disna bahwa :

"Waktu pelaksanaan psikodrama ini tidak sesuai dengan jadwal, jadwal nya hari Jum'at dan Sabtu, akan tetapi pada pelaksanaan psikodrama dilakukan setiap hari Minggu mulai dari pukul 10:00 s/d 11:00 WIB. Namun, tidak membuat saya untuk tidak mengikuti pelaksanaan psikodrama. Ketika melakukan psikodrama saya lebih bisa memahami penjelasan dari Ibu Noor dan Ibu Dedeh yang membantu saya dalam melakukan pelaksanaan psikodrama."[75]

Selanjutnya remaja putra yang bernama Leo mengatakan bahwa :

"waktu pelaksanaan psikodrama setiap hari Jum'at dan Sabtu tetapi jadwalnya tidak teratur diganti waktunya pada hari Sabtu dan Minggu jam 10 pagi. Ibu Noor dan Ibu Dedeh adalah pembimbing psikodrama, mereka adalah pembimbing yang bisa mengarahkan pelaksanaan psikodrama dengan baik."[76]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan remaja di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa informasi yang diperoleh dari pembimbing kegiatan psikodrama tentang waktu pelaksanaan psikodrama tidak bertentangan dengan informasi yang diperoleh dari

[74]Wawancara dengan Septen (Informan Remaja), 20 Agustus 2019.
[75]Wawancara dengan Disna (Informan Remaja), 21 Agustus 2019.
[76]Wawancara dengan Leo (Informan Remaja), 21 Agustus 2019.

remaja. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa pembimbing yang memimpin dan mengarahkan psikodrama tersebut yaitu sebanyak 2 orang, yakni ibu Noor Hariyanti dan ibu Dedeh Saadah dan dipantau oleh seorang pengawas. Mereka membimbing dan memantau remaja dalam pelaksanaan psikodrama.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa waktu pelaksanaan psikodrama tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pembimbing psikodrama, seharusnya psikodrama dilaksanakan hari Jumat, 9 Agustus 2019. Akan tetapi karena meyesuaikan dengan kondisi psikologis remaja, psikodrama akhirnya dilaksanakan pada hari Sabtu 10 Agustus 2019.[77]

2. Pelaksanaan Psikodrama

1) Perencanaan psikodrama

Perencanaan psikodrama dilakukan oleh pembimbing sebagaimana diungkapkan oleh pembimbing Ibu Dedeh Saadah. Ia mengatakan bahwa :

> "Sebelum pembimbing melakukan pelaksanaan psikodrama, disini kami sebagai pembimbing melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan persiapan materi yang akan diambil serta membuat percakapan dialog sesuai dengan permasalahan remaja yang akan ikut pelaksanaan psikodrama."[78]

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Noor, bahwa :

> "Kegiatan pelaksanaan psikodrama sebelumnya harus ada perencanaannya. Dimulai dengan membuat kerangka dialog

[77] Observasi pada tanggal, 22 Agustus 2019
[78] Wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah (Informan Pembimbing), 24 Agustus 2019.

yang akan di perankan oleh remaja tersebut. Dialognya juga harus sesuai dengan permasalahan yang terjadi oleh remaja baik di masa lampau maupun masa sekarang."[79]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwa :

"Sebelum melakukan psikodrama remaja mendapatkan materi yang akan pembimbing berikan dan mempersiapkan percakapan dialog yang akan dilaksanakan."[80]

Ibu Desi juga mengatakan hal yang sama bahwa :

"Persiapan sebelum melakukan psikodrama remaja harus melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan membuat dialog percakapan tentang permasalah remaja agar bisa melakukan pelaksanaan psikodrama dengan baik."[81]

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Suparjo bahwa :

"Saya perhatikan disini mereka sebelum melakukan pelaksanaan psikodrama mereka pelakukan perencanaan terdahulu agar pelaksanaannya bisa berjalan dengan sesuai yang di inginkan."[82]

Dari penjelasan informan pembimbing di atas dapat di simpulkan bahwa perencanaan psikodrama sebagai metode konseling kelompok pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu mulai dari mempersiapkan materi psikodrama maupun tindakan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan psikodrama ini.

Hasil wawancara dengan pembimbing di atas akan dibandingkan dengan informasi yang diungkapkan oleh informan remaja yang bernama Satria, Dia mengatakan bahwa :

[79]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 24 Agustus 2019.
[80]Wawancara dengan Ibu Dewi (Informan Pembimbing), 24 Agustus 2019.
[81]Wawancara dengan Ibu Desi (Informan Pembimbing), 24 Agustus 2019.
[82]Wawancara dengan Bapak Suparjo (Informan Pembimbing), 25 Agustus 2019.

> “Sebelum saya dan teman-teman saya melakukan pelaksanaan psikodrama, ibu Noor memberikan pengarahan dan rancangan untuk melakukan psikodrama tersebut”[83]

Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari pembimbing akan penulis bandingkan dengan data hasil wawancara dengan remaja Septen, yang mengungkapkan bahwa :

> “Pelaksanaan psikodrama memang harus ada perencanaan sebelum memulai praktik psikodrama tersebut. Karena jika tidak ada perencanaan maka pelaksanaan psikodrama tidak akan berjalan dengan baik”[84]

Informan remaja lainnya Disna, mengatakan bahwa :

> “sebelum melakukan pelaksanaan psikodrama saya memiliki perencanaan untuk membuat dialog, dan dialog tersebut dibuat dalam peran yang saya inginkan”[85]

Berdasarkan penyataan-pernyataan informan remaja di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa remaja juga mengemukakan bahwa psikodrama diawali dari perencanaan sebelumnya, agar pelaksanaan psikodrama bisa berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan ini dimulai dari mempersiapkan materi psikodrama dan memberi pengarahan pada remaja.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan perencanaan psikodrama adalah merancang. Penulis mengamati bahwa sebelum psikodrama dilaksanakan pembimbing dan remaja menetapkan materi dan pemeran psikodrama, baik protagonist

[83]Wawancara dengan Satria (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[84]Wawancara dengan Septen (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[85]Wawancara dengan Disna (Informan Remaja), 25 Agustus 2019.

(pemeran utama) maupun auxilary egos (pemeran pembantu), membicarakan alur psikodrama, dan membuat setting psikodrama.[86]

2) Peran yang Dimainkan Dalam Psikodrama

Berdasarkan hasil wawancara, peran yang dimainkan dalam psikodrama juga tidak ditentukan oleh pembimbing, sebab peran tersebut harus disesuaikan dengan masalah yang dialami remaja. Hal ini dapat dipahami dari hasil wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah yang mengatakan bahwa :

> "Kalau peran seperti pelajaran tidak ada, akan tetapi setiap pertemuan mareka bisa jadi diberikan bimbingan, baik bimbingan masalah sosial maupun masalah pribadi."[87]

Hal lainnya juga diungkapkan oleh ibu Dewi bahwa :

> "Kalau pemberian peran tidak ada, namun setiap pelaksanaan psikodrama kami selalu memberikan kebebasan untuk remaja yang ingin melakukan psikodrama sesuai dengan keadaan dan kondisi mereka saat pentas drama dimulai."[88]

Ibu Desi juga mengatakan hal yang sama bahwa :

> "Peran tidak digunakan pada pelaksanaan psikodrama, hanya saja remaja melakukan kegiatan pelaksanaan psikodrama dengan kemauannya sendiri."[89]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Noor bahwa :

> "Pemberian peran seperti pembelajaran khusus tidak ada, tetapi setiap pertemuan saya berikan naskah dialog yang sesuai dengan kondisi remaja saat itu dan ada juga tidak pakai dialog namun menggunakan dialog yang sesuai dengan keinginan remaja tersebut."[90]

---

[86] Observasi pada tanggal 22 Agustus 2019
[87]Wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah (Informan Pembimbing), 27 Agustus 2019.
[88]Wawancara dengan Ibu Ibu Dewi (Informan Pembimbing), 27 Agustus 2019.
[89]Wawancara dengan Ibu Desi (Informan Pembimbing), 27 Agustus 2019.
[90]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 28 Agustus 2019.

Untuk memperkuat jawaban di atas hasil wawancara tersebut, peneliti mewawancarai informan remaja yang melaksanakan psikodrama. Menurut Satria bahwa :

"Tidak ada peran khusus, tapi yang dibahas masalah yang sedang saya hadapi pada saat itu sesuai dengan permasalahan masing-masing."[91]

Informan lainnya Firnanda juga menyatakan bahwa :

"Tidak ada peran yang dikhususkan seperti dalam pelajaran biasa, tetapi yang sering saya lakukan psikodrama tentang penyesuaian diri saya dengan lingkungan yang baru"[92]

Informan lainnya yakni yang bernama Septen mengatakan bahwa :

"Tidak ada peran khusus, tetapi kemampuan saya dalam memahami psikodrama yakni saat saya memerankannya dengan sangat baik dan itu membuat saya sedikit legah dan lebih baik sebelumnya dengan yang saya hadapi dalam masalah saya ini."[93]

Informan selanjutnya yang bernama Disna menyatakan bahwa :

"Untuk psikodramanya tidak ada peran seperti pembelajaran biasa, namun peran yang digunakan adalah diri sendiri melainkan dengan pentas drama secara alami dari dalam diri saya dengan permasalahan yang saya alami saat itu."[94]

Informan yang lainnya bernama Leo menyatakan bahwa :

"Untuk pelaksanaan peran psikodrama itu sendiri tidak ada, tetapi saya melakukannya dengan apa yang ada saat ini di lingkaran masalah yang saya hadapi saat itu."[95]

Informan selanjutnya yaitu Rangga menyatakan bahwa :

"Pembimbing tidak memberikan peran namun memberikan kebebasan saya dalam melakukan hal yang sangat saya senangi dan

[91]Wawancara dengan Satria (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[92]Wawancara dengan Firnanda (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[93]Wawancara dengan Septen (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[94]Wawancara dengan Disna (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[95]Wawancara dengan Leo (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.

saya ingin kan. Dengan melakukan pentas drama yang dalam pelaksanaannya diberikan naskah yang saya tentukan sendiri."[96]

Informan yang bernama wakiyullah juga menyatakan bahwa :

"Tidak ada peran khusus tetapi naskah drama yang telah pembimbing buat sesuai dengan permasalahan yang saat itu saya hadapi dan pembimbing hanya menyelesaikan permasalahan yang ada pada diri saya."[97]

Berdasarkan penyataan-pernyataan informan remaja di atas maka dapat penulis simpulkan terkait dengan peran yang dimainkan oleh remaja adalah remaja melakukan perannya sesuai dengan keinginan mereka masing-masing dan dalam keadaan psikologis yang tidak stabil. Pembimbing psikodrama akan mengarahkan peran yang mereka terapkan pada saat melakukan pelaksanaan psikodrama.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa peran yang dimainkan dalam psikodrama adalah *protagonist* (pemeran utama), dan *auxiliaries* (pemeran pembantu). Selain pemeran-pemeran tersebut, juga terdapat penonton pembimbing psikodrama.[98]

3) Praktik Psikodrama

Setelah dilakukan proses persiapan dan pengarahan dari pembimbing, maka dilakukan penglihatan psikodrama baru dilaksanakan pelaksanaan psikodrama dibimbing oleh

[96]Wawancara dengan Rangga (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[97]Wawancara dengan Waliyullah (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[98] Observasi Pada Tanggal, 23 Agustus 2019

pembimbing, sebagaimana diungkapkan oleh pembimbing Ibu Noor. berikut :

"tahap pelaksanaan psikodrama disini dimulai pengamatan dari remaja mengamati dengan cermat perilaku pemain utama selama psikodrama berlangsung, membantu remaja mengungkapkan perasaan secara bebas."[99]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dedeh Saadah, bahwa :

"Kegiatan pelaksanaan psikodrama meliputi kegiatan penerapan metode bimbingan kelompok dengan berdiskusi sebelum melakukan psikodrama dengan mengungkapkan permasalah pribadi maupun sosialnya di depan pembimbing dan teman-teman yang mengikuti psikodrama yang telah direncanakan sebelumnya"[100]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari, bahwa :

"Yang saya amati selama pelaksanaan psikodrama disini, mereka lebih menutupi permasalahannya jika ada orang lain yang melihat remaja tersebut tampil. Ia melakukan pelaksanaan psikodrama dengan perasaan yang sedih dan terguncang karena permasalah sosial maupun pribadi"[101]

Selanjutnya Ibu Desi mengatakan bahwa :

"Remaja yang melakukan pelaksanaan kegiatan psikodrama adalah ketika remaja telah menguasai perannya di dalam kegiatan pelaksanaan psikodrama"[102]

Berdasarkan penjelasan informan pembimbing di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan psikodrana mengikuti prosedur dan standar layanan konseling kelompok, dengan didahului

[99]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur psikodrama), 25 Agustus 2019.
[100]Wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah (Informan Pembimbing), 26 Agustus 2019.
[101]Wawancara dengan Dewi Lestari (Informan Pembimbing), 26 Agustus 2019.
[102]Wawancara dengan Desi Pujasari (Informan Pembimbing), 26 Agustus 2019.

oleh proses persiapan dan pengarahan sebelumnya dan psikodrama dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan pembimbing di atas akan dibandingkan dengan informasi yang diungkapkan oleh informan remaja yang bernama Leo, Dia mengatakan bahwa :

> "Pelaksanaan Psikodrama di mulai dengan memilih peran dalam psikodrama. Peran yang saya dapat adalah peran yang sesuai dengan karakter diri saya sendiri. Pelaksanaan psikodrama disini saya memerankan karakter diri saya sendiri yang bersemangat walaupun sebenarnya saya sedikit gugup. Pelaksanaan psikodrama membuat saya lebih baik sebelumnya."[103]

Hal ini juga disampaikan oleh waliyullah bahwa :

> "Pelaksanaan kegiatan psikodrama merupakan kegiatan yang membuat kita tampil berani dalam semua permasalahan yang di hadapi. Kegiatan tersebut membantu memberikan metode yang telah dibuat oleh pembimbing. Pelaksanaan psikodrama ini saya memilih karakter yang bijaksana dan pemberani."[104]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan remaja di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan psikodrama berjalan dengan lancar. Pelaksanaan psikodrama juga menggunakan penerapan konseling kelompok meliputi kegiatan penerapan metode yang telah direncanakan sebelumnya, dan penyampaian peraktek psikodrama pada remaja.

Berdasarkan hasil observasi, penulis terkait dengan praktik psikodrama remaja-remaja yang menjadi pemeran dalam psikodrama sebagian ada yang bisa memainkan perannya dengan baik sesuai

[103] Wawancara dengan Leo (Informan Remaja), 27 Agustus 2019
[104]Wawancara dengan Waliyullah (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.

situasi psikologis dan materi yang telah direncanakan. Akan tetapi sebagian remaja juga ada yang belum maksimal dalam psikodrama karena tidak bisa terbuka dan mengembangkan situasi dalam psikodrama.[105]

4) Evaluasi Kegiatan Psikodrama.

Dalam hal ini pembimbing melakukan penilaian terhadap perubahan pada remaja sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan psikodrama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi kegiatan psikodrama adalah untuk melakukan penilaian terhadap perubahan remaja. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan beberapa informan pembimbing dan remaja. Salah satunya dengan pembimbing psikodrama Ibu Noor mengatakan bahwa :

> "Dalam tahap evaluasi, pelaksanaan psikodrama saya melihat remaja yang melakukan psikodrama sebelum dan sesudah mereka melaksanakan psikodrama sangatlah berbeda. Mereka lebih percaya diri dan melatih keberanian diri remaja dalam permasalahan apapun."[106]

Hal ini juga di ungkapkan oleh Ibu Dedeh Saadah bahwa :

> "Saya menilai bahwa perbedaan antara remaja yang sebelum dan sesudah melakukan pelaksanaan psikodrama bahwa remaja yang sebelum melaksanakan psikodrama kondisinya tidak stabil, dan mengalami masalah psikologis pada namun setelah remaja melakukan psikodrama maka perubahan dari diri remaja berubah dari sebelumnya menjadi lebih baik dan stabil."[107]

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ibu Dewi. Ia mengatakan bahwa :

---

[105] Observasi pada tanggal, 23 Agustus 2019
[106]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 28 Agustus 2019.
[107]Wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah (Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.

> “Kondisi perubahan remaja sebelum dan sesudah melakukan psikodrama yakni dengan keadaan yang lebih bisa mengatasi permasalahan dengan bijaksana dan bisa menyelesaikan permasalahn dengan sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun.”[108]

Waktu berbeda juga diungkapkan oleh Ibu Desi bahwa :

> “Remaja yang sudah melakukan psikodrama lebih bisa mengatasi permasalahan sosialnya dan pribadi dari sebelum melakukan pelaksanaan psikodrama”[109]

Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Suparjo :

> “Kondisi remaja yang melakukan psikodrama sebelum dan sesudah lebih baik dari sebelum pelaksanaan psikodrama”[110]

Penjelasan informan pembimbing di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan psikodrana dalam hal ini sangatlah penting dalam pelaksanaan psikodrama dan penyampaian yang sebaik mungkin pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Hasil wawancara dengan pembimbing di atas akan dibandingkan dengan informan yang diungkapkan oleh informan remaja yang bernama Firnanda, dia mengatakan bahwa :

> “Sebelum saya melakukan psikodrama saya tidak percaya diri dan takut akan permasalahan saya tidak bisa terselesaikan. Namun setelah saya melakukan psikodrama saya lebih percaya diri dan kondisi psikologis saya lebih baik dari sebelumnya.”[111]

Hal serupa juga disampaikan oleh Satria, yang mengatakan bahwa:

---

[108]Wawancara dengan Ibu Dewi (Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.
[109]Wawancara dengan Ibu Desi (Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.
[110]Wawancara dengan Bapak Suparjo (Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.
[111]Wawancara dengan Firnanda (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.

> “Saya telah merasakan sebelum dan sesudah pelaksanaan psikodrama yakni kondisi saya yang sebelumnya tidak bisa saya kontrol dengan keadaaan psikologis yang terganggu membuat saya jadi lebih baik dari sebelumnya, yang dimana saya agak canggung dan kurang percaya diri saat tampil di depan orang banyak.”[112]

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh Leo, bahwa :

> “sebenarnya setelah saya melakukan pelaksanaan psikodrama psikologis saya tidak banyak berubah namun lebih sedikit ringan setelah saya sebelum dan sesudah melakukan pelaksanaan psikodrama”[113]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan remaja di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan kegiatan psikodrama berjalan dengan lancar dan sukses. Evaluasi Pelaksanaan psikodrama juga menggunakan penerapan konseling kelompok meliputi kegiatan penerapan metode yang telah direncanakan sebelumnya, dan penyampaian peraktek psikodrama pada remaja.[114]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa evaluasi kegiatan psikodrama pembimbing memberikan beberapa evaluasi pada pelaksanaan psikodrama agar lebih terbuka, tidak malu-malu dan bisa mengembangkan situasi.[115]

5) Tindak lanjut.

Dalam hal ini berkaitan dengan segala hal yang akan dilakukan setelah mendapat hasil evaluasi. Misalnya dari hasil evaluasi remaja

---

[112]Wawancara dengan Satria (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[113]Wawancara dengan Leo (Informan Remaja), 27 Agustus 2019.
[114] Observasi pada tanggal, 22 Agustus 2019
[115]Observasi pada tanggal, 23 Agustus 2019

tidak ada perubahan. Maka pembimbing membuat rencana tindak lanjut apa yang akan dilakukan selanjutnya misalnya dengan bimbingan pribadi. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan beberapa informan pembimbing dan remaja. Salah satunya dengan pembimbing psikodrama Ibu Noor mengatakan bahwa :

> "Tindak lanjut dilakukan apabila remaja tersebut tidak ada perubahan dalam pelaksanaan psikodrama. Maka saya akan melakukan bimbingan pribadi."[116]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Dedeh Saadah bahwa :

> "Tindak lanjut dilakukan jika remaja tidak bisa mengatasi perubahan terhadap psikologisnya. Maka pembimbing akan melakukan bimbingan pribadi yakni secara face to face."[117]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dewi bahwa :

> "Remaja yang telah melakukan pelaksanaan psikodrama tidak semuanya melakukan dengan baik ada beberapa remaja yang belum maksimal dalam melakukan psikodrama."[118]

Selanjutnya Ibu Desi mengatakan bahwa :

> "Ada tindak lanjut yang dilakukan oleh pembimbing untuk remaja karena permasalahan mereka dari hasil evaluasi remaja itu sendiri ada perubahan dan ada juga yang belum berubah"[119]

Penjelasan informan pembimbing di atas dapat disimpulkan bahwa Tindak lanjut kegiatan psikodrana dalam hal ini melakukan tindak lanjut dalam pelaksanaan psikodrama karena 2 orang remaja sulit untuk mengembangkan potensi dirinya dalam pelaksanaan psikodrama tersebut. Maka pembimbing

[116]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 26 Agustus 2019.
[117]Wawancara dengan Ibu Dedeh (Informan Pembimbing), 26 Agustus 2019.
[118]Wawancara dengan Ibu Dewi (Informan Pembimbing), 26 Agustus 2019.
[119]Wawancara dengan Ibu Desi (Informan Pembimbing), 26 Agustus 2019.

melakukan tindak lanjut seperti bimbingan pribadi dan konseling individu.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa pembimbing melakukan proses tindak lanjut terhadap 2 orang remaja yang belum ada perubahan setelah mengikuti proses evaluasi, dan memberikan bimbingan peribadi terhadap 2 orang remaja tersebut.[120]

c.) Hasil Dari Pelaksanaan Psikodrama

Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana yang telah pelaksanaan psikodrama lakukan, maka hasil dari pelaksanaan psikodrama dapat dipahami dari hasil wawancara dengan Ibu Noor yang mengatakan bahwa :

"Setelah remaja melakukan pelaksanaan psikodrama dapat dilihat dari hasil yang didapat adalah sangat baik dan kondisi psikologis remaja yang permasalahan lebih membaik."[121]

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Dedeh Saadah :

"Saya melihat dari pelaksanaan psikodrama ini setelah remaja melakukan psikodrama, hasil yang di dapat dalam pelaksanaan psikodrama ini kondisi remaja lebih baik dari sebelumnya"[122]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dewi bahwa :

"Hasil yang telah dilakukan oleh remaja dalam pelaksanaan psikodrama adalah kondisi psikologis remaja lebih baik dan stabil dari sebelumnya."[123]

Selanjutnya Ibu Desi mengungkapkan bahwa :

---

[120] Hasil Observasi pada tanggal, 22 Agustus 2019
[121]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 02 September 2019
[122]Wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah (Informan Pembimbing), 02 September 2019.
[123]Wawancara dengan Ibu Dewi (Informan Pembimbing), 02 September 2019.

"Remaja lebih memahami apa yang mereka lakukan sebelumnya itu lebih baik dan tidak lagi merasa canggung saat bermain peran di depan Ibu pembimbing."[124]

Bapak Suparjo juga mengatakan hal yang sama :

"Saya melihat hasil dari pelaksanaan psikodrama ini, dengan remaja tersebut lebih terbuka dengan permasalahannya dan menceritakannya kepada Ibu pembimbing mereka masing-masing."[125]

Dari beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa hasil pelaksanaan psikodrama adalah kondisi psikologis remaja yang lebih baik dan mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar baik dalam sosial, pendidikan, dan orang-orang terdekat.

Untuk memperkuat jawaban di atas, peneliti juga mewawancarai informan remaja yang melakukan psikodrama. Salah seorang informan, Satria mengatakan bahwa :

"Hasil dari pelaksanaan psikodrama yang telah saya lakukan adalah saya merasa lebih terbuka dengan pemasalahan yang saya alami dan beban dari dalam diri saya lebih ringan tanpa beban sedikitpun."[126]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Firnanda. Ia mengatakan bahwa:

"setelah saya melakukan pelaksanaan psikodrama dengan mendapatkan peran yang sesuai dengan saya, maka hasil yang saya dapat adalah psikologis yang saya alami lebih baik dari sebelumnya dan saya juga lebih merasa berani dalam hal yang benar dan kepercayaan diri saya lebih baik lagi."[127]

Informan lainnya yang benama Disna. Ia mengatakan bahwa :

---

[124]Wawancara dengan Ibu Desi (Informan Pembimbing), 02 September 2019.
[125]Wawancara dengan Ibu Bapak Suparjo (Informan Pembimbing), 02 September 2019.
[126]Wawancara dengan Satria (Informan Remaja), 02 September 2019.
[127]Wawancara dengan Firnanda (Informan Remaja), 02 September 2019.

"Kondisi psikologis saya belum sepenuhnya membaik tetapi setelah saya melakukan pelaksanaan psikodrama, maka hasil yang saya dapat adalah lebih nyaman dan membaik."[128]

Hal ini juga diungkapkan oleh Rangga, bahwa :

"Setelah saya melakukan pelaksanaan psikodrama hasilnya saya lebih terbuka dengan Ibu pembimbing saya dan permasalahan yang saya alami bisa saya selesaikan dengan baik, walaupun awalnya sedikit sulit tetapi saya berusaha untuk lebih kuat dari sebelumnya"[129]

Berdasarkan hasil observasidan wawancarayang peneliti lakukan, terkait dengan hasil pelaksanaan psikodrama yakni bahwa remajadapat mengetahui sikap yang lebih baik apabila mereka mengalami masalah tidak menyendiri lagi dan mencerita permasalahan mereka dengan Ibu asuh mereka masing-masing.Oleh karena itupsikologisnya bermasalah maka tidak begitu terbuka akan tetapi mereka bisa menyesuaikan diri mereka dengan baik dilingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa hasil pelaksanaan psikodrama adalah remaja bisa lebih terbuka dengan permasalahannya, lebih percaya diri, dan bisa penerimaan diri yang positif terhadap lingkungan sekitar.

3. Hambatan-Hambatan Dari PelaksanaanPsikodrama

Berdasarkan wawancara dengan informan, terdapat beberapa tentang faktor pendukung dalam psikodrama sebagai terapi bimbingan

[128]Wawancara dengan Disna (Informan Remaja), 02 September 2019.
[129]Wawancara dengan Rangga (Informan Remaja), 02 September 2019.

kelompok pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu Menurut Pembina Ibu Dedeh Saadah mengatakan bahwa :

> "Menurut ibu yaitu sebagian dari mereka susah untuk mengekspresikan sikap mereka yang sekarang atau pada masa lampau. Kondisi ini dikarenakan anak remaja tersebut sulit untuk mengungkapkan permasalahannya dengan pembimbing mereka masing-masing"[130]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Desi bahwa :

> "Dalam kondisi remaja yang tidak stabil, remaja yang saat ini mengalami masalah psikologisnya membuat ia merasa tertekan dan merasa dirinya tidak di perhatikan lagi oleh orang-orang di sekitarnya."[131]

Dengan waktu berbeda juga diungkapkan oleh ibu Dewi bahwa :

> "Hambatan yang di hadapi oleh remaja disini saat mereka melakukan pentas drama dengan cara mereka masing-masing dengan keadaan kondisi psikologi nya yang berbeda. Anak-anak remaja di sini sangat lah tertutup, jika mereka sudah saling kenal maka tidak sulit untuk mendekatkan diri mereka dengan lingkungan sekitarnya."[132]

Juga diungkapkan oleh Bapak Suparjo bahwa :

> "Mereka yang tinggal di panti ini kebanyakan anak-anak yang terlantar dan mereka yang mengalami masalah ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayakan sekolah anak mereka ke lanjutan SMA/SMK. Mereka yang putus sekolah itu bisa melanjutkan sekolahnya dengan tinggal di panti sosial bina remaja harapan kota bengkulu."[133]

Hal serupa pun diungkapkan oleh Ibu Noor bahwa :

> "Anak-anak yang mengalami masalah pada diri mereka saat melakukan pentas drama yaitu mereka yang sulit untuk mengatasi masalah mereka sendiri pun tidak bisa dengan hanya berdiam diri dan mengurung diri mereka di kamar, maka dari itu kami sebagai pembimbing mereka melakukan praktek drama dengan tema

[130]Wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah (Informan Pembimbing), 27 Agustus 2019.
[131]Wawancara dengan Ibu Desi (Informan Pembimbing), 27 Agustus 2019.
[132]Wawancara dengan Ibu Dewi (Informan Pembimbing), 27 Agustus 2019.
[133]Wawancara dengan Bapak Suparjo (Informan Pembimbing), 27 Agustus 2019.

psikodrama pada remaja agar masalah yang ada pada diri mereka bisa di luapkan dengan melakukan drama yang sesungguhnya. Kami pun membantu dengan membuatkan skrip skenario yang sesuai dengan keadaan mereka saat ini maupun yang lalu."[134]

Dari beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh remaja yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri remaja) adalah kurangnya kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi masalahnya.

Hambatan yang sama juga diungkapkan oleh remaja yang mengalami masalah psikologis yang bernama Satria. Ia mengatakan bahwa :

"Saya agak canggung dan kurang percaya diri dalam melakukan psikodrama. Pada saat saya mencoba untuk melakukan pentas drama saya sedikit gugup."[135]

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang bernama Firnanda bahwa :

"Saya sulit mengungkapkan permasalahan yang saya alami. Akan lebih baik jika saya menceritakan permasalahan saya dengan orang yang dapat saya percaya. Peran yang saya suka di pelaksanaan psikodrama disini adalah peran Ndut orang yang bertanggung jawab dan bijaksana, namun disini saya belum begitu baik saat melakukan peran ini."[136]

Selanjutnya informan yang bernama Septen mengatakan bahwa :

"Saya suka dengan peran yang saya mainkan yaitu peran sebagai Jono. Karena Jono mempunyai sifat yang berwibawa dan bertanggung jawab. Saat saya baru masuk di panti ini saya sedikit

[134]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 27 Agustus 2019.
[135]Wawancara dengan Satria (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[136]Wawancara dengan Firnanda (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.

kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang-orang baru di sekitar saya."[137]

Hal serupa juga disampaikan oleh informan yang bernama Disna. Ia mengatakan bahwa :

"Yang menjadi penghambat saya terkadang saya malu untuk bercerita, saya sih lebih menurut apa yang disuruh oleh pembimbng saya."[138]

Informan lainnya, Leo mengatakan bahwa :

"Faktor penghambat saya dalam pelaksanaan psikodrama yaitu saya jarang untuk bercerita masalah yang saya hadapi, terkadang saya enggan untuk menceritakan masalah saya."[139]

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Rangga bahwa :

"Saya idak bisa mengontrol emosi saya dengan baik saat teman-teman saya mengejek saya dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan. Saya juga tidak begitu tertarik untuk melakukan psikodrama karena saya tidak mau menceritakan permasalahan saya dengan orang lain yang tidak saya kebal begitu dekat."[140]

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh informan Waliyullah bahwa :

"Iya salah satu hambatannya paling saya kurang percaya diri, dan saya juga menerapkan apa yang telah pembimbing berikan kepada saya tentang pelaksanaan psikodrama tersebut."[141]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal (berasal dari dalam diri remaja) di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu yaitu berupa sifat introvert atau tertutup dan tidak mudah untuk terbuka dalam permasalahan yang dimiliki remaja.

[137]Wawancara dengan Septen (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[138]Wawancara dengan Disna (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[139]Wawancara dengan Leo (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[140]Wawancara dengan Rangga (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[141]Wawancara dengan Waliyullah (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.

Selain hambatan yang berasal dari dalam diri remaja, juga di temukan hambatan lain dalam pembahasan hambatan tersebut tergambar di hasil wawancara dengan pembina Ibu Dedeh Saadah menyatakan :

> "Dalam mendukung kegiatan psikodrama ini perlu ada dana yang harus disiapkan karena ada beberapa properti yang di pakai saat melakukan psikodrama pada anak binaan"[142]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Dewi :

> "Masalahnya disini kita kekurangan dana untuk melakukan kegiatan ini dari santunan yayasan lain. Tetapi dikarenakan ada masalah dengan keuangan lembaga harus memberhentikan kegiatan psikodrama pada remaja."[143]

Hal yang sama dinyatakan oleh Ibu Desi bahwa :

> "Hambatan mengenai psikodrama disini adalah pembiayaan dana dan kurangnya bantuan tenaga pembimbing dalam pelaksanaan psikodrama tersebut"[144]

Hal ini di tambahkan oleh Ibu Noor ia mengatakan bahwa:

> "Hambatan mengenai psikodrama adalah masalah properti pelaksanaan psikodrama yang kurang memadai serta dana untuk melakukan praktik psikodrama"[145]

Bapak Suparjo juga mengatakan hal yang sama :

> "Pihak yayasan panti sebelumnya mendapatkan sumbangan setiap bulan tetapi ada juga tidak mendapatkan sumbangan dan membuat remaja tidak bisa melanjutkan kegiatan psikodrama"[146]

Dari beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan pelaksanaan psikodrama yang merupakan faktor

---

[142]Wawancara dengan Ibu Dedeh Saadah (Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.
[143]Wawancara dengan Ibu Dewi (Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.
[144]Wawancara dengan Ibu Desi(Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.
[145]Wawancara dengan Ibu Noor (Instruktur Psikodrama), 28 Agustus 2019.
[146]Wawancara dengan Bapak Suparjo (Informan Pembimbing), 28 Agustus 2019.

eksternal adalah kurangnya pendanaan dan tenaga pembimbing untuk pelaksanaan psikodrama pada remaja.

Untuk memperkuat jawaban di atas, peneliti juga mewawancarai informan remaja yang melakukan psikodrama. Salah seorang informan, Satria mengatakan bahwa :

> "Hambatan saya disini saat saya sulit mengayomi adik-adik di panti sosial ini salah satunya saya ditugaskan dengan ibu asuh saya mendidik Fitra untuk belajar mandiri melakukan hal-hal seperti membersihkan kamar serta memakai pakaiannya sendiri dan bangun pada waktu yang telah di tentukan."[147]

Pernyataan informan selanjutnya yang bernama Firnanda bahwa :

> "Saya tidak bisa berinteraksi dengan teman yang baru saya kenal dan itu sebabnya saya sedikit pendiam dan tertutup. Saya juga sulit beraptasi dengan lingkungan sekitar"[148]

Informan lainnya yang bernama Septen juga menyatakan bahwa :

> "Saat saya baru pindah di panti sosial ini saya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tetapi demi waktu ke waktu saya bisa walaupun sedikit canggung dan kaku. Hambatan lainnya juga saya harus bisa mandiri dalam hal-hal seperti pekerjaan rumah dan bangun subuh-subuh untuk melaksanakan sholat subuh"[149]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa faktor eksternal (berasal dari luar diri remaja) di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar dan kegiatan sosial yang kurang dalam sikap remaja.

---

[147]Wawancara dengan Ibu Satria (Informan Remaja), 29 Agustus 2019.
[148]Wawancara dengan Firnanda (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.
[149]Wawancara dengan Septen (Informan Remaja), 28 Agustus 2019.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan penulis melihat sifat remaja yang berasal dari dalam dirinya berupa sifat introvert atau tertutup dan tidak mudah untuk terbuka dalam permasalahan yang dimiliki remaja dan sifat remaja yang berasal dari luar dirinya yakni mudah terpengaruh dari lingkungan sosial dan kurang beradaptasi dengan orang-orang baru.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telah dokumentasi selanjutnya akan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, kemudian membandingkan serta menganalisa berdasarkan kerangka teori yang ada pada landasan teori.

1. Analisis Pelaksanaan Psikodrama

   Menurut Gerald Corey Pelaksanaan Psikodrama merupakan permainanperanan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.[150]

[150] http://fatimahnooor.blogspot.com/2013/06/psikodrama.html diakses Pada Hari Minggu tanggal 12 Januari 2020, Pukul 20:00 Wib.

Berdsarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan psikodrama berjalan dengan lancar. Ada remaja yang sulit untuk melakukan pelaksanaan psikodrama, akan tetapi secara perlahan remaja bisa dibimbing dengan baik oleh pembimbing psikodrama. Kelemahannya disini pelaksanaan psikodrama yang dilakukan oleh remaja sulit untuk mengikuti kegiatan.

a. Waktu Dan Tenaga Pembimbing Pelaksanaan Psikodrama

Psikodrama tidak dilakukan dengan waktu yang terjadwal namun meyesuaikan dengan kondisi remaja yakni pada saat remaja memiliki kesulitan atau masalah saja. Hal ini sesuai dengan pengertian Psikodrama yang di kemukakan oleh Yustinus Semium adalah dramatisasi dari konflik-konflik yang ada di dalam batin agar klien dapat merasa nyaman dan dapat merubah perannya sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan nyata.

Setiap 2 minggu pentas drama dilaksanakan 1 kali dengan konsep yang berbeda-beda. Untuk satu kali kegiatan psikodrama dilakukan selama 2 x 45 menit. Namun dalam praktiknya di lapangan pentas drama hanya dilakukan selama 1 jam saja. Hal ini terjadi karena kondisi mental remaja yang kurang stabil. Namun pada awal tahun 2019 pelaksanaan psikodrama dihentikan karena masalah keuangan dan banyaknya anak remaja yang sulit untuk mengungkapkan permasalahannya dengan pembimbing.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pembimbing pada pelaksanaan psikodrama diberikan tanggung jawab oleh Ibu Noor. Selain Ibu Noor ada beberapa orang yang ikut membantu dalam psikodrama pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan psikodrama yang tidak terjadwal disebabkan karena setiap remaja tidak dapat dipastikan kapan akan memiliki masalah atau kesulitan dalam hidupnya. Memang setiap hari akan ada keluhan atau masalah yang dihadapi remaja, namun ada masalah yang bisa diselesaikan sendiri dan masalah yang hanya bisa diselesaikan dengan bantuan orang lain dan ketika sudah diceritakan dengan orang lain. Jika pelaksanaan psikodrama dilaksanakan terjadwal, maka akan mempersulit remaja untuk menceritakan masalah yang dialaminya pada waktu sebelumnya.

b. Pelaksanaan Psikodrama

Menurut J.L. Moreno pelaksanaan psikodrama merupakan Protagonist dan peran pembantu memainkan peranannya dalam psikodrama. Lama pelaksanaan tergantung pada penilaian pemimpin kelompok terhadap tingkat keterlibatan emosional protagonist dan pemain lainnya.[151]

[151]J.L.Moreno, dikutip dari (http://books.google.co.id/books), *Efektivitas Metode Psikodrama*, 1946...*(96-97).*

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan psikodrama yang dilakukan oleh pembimbing dalam proses pelaksanaan psikodrama tersebut Pelaksanaan kegiatan psikodrama dan pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi kegiatan penerapan metode yang telah direncanakan sebelum, penyampaian praktik psikodrama pada remaja dan lain-lain. pelaksanaan psikodrana dalam hal ini pelaksanaan sebagai penerapan metode yang telah direncanakan sebelumnya, dan penyampaian yang sebaik mungkin pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.

c. Perencanaan Psikodrama

Menurut J.L. Moreno Perencanaan psikodrama merupakan sebagai metode bimbingan kelompok pada remaja mulai dari mempersiapkan materi psikodrama yang akan disampaikan maupun tindakan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan psikodrama.[152]

Berdasarkan penyataan-pernyataan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan psikodrama memiliki perencanaan sebelumnya agar pelaksanaan psikodrama bisa berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan ini di mulai dari mempersiapkan materi yang akan dilakukan dalam psikodrama.

[152]J.L.Moreno, dikutip dari (http://books.google.co.id/books), *Efektivitas Metode Psikodrama*, 1946...*(96-97).*

d. Peran Yang Dimainkan Dalam Psikodrama

Peran menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[153]

Peran yang dimainkan dalam psikodrama berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu berjalan dengan baik dan remaja lebih terbuka terhadap permasalahan dan juga mereka menguasai peran yang merekasukai dan ada juga peran yang tidak mereka sukai diPanti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Berdasarkan peran yang remaja dapat dari pembimbing dari awal sudah sesuai dengan karakter peran Protagonist (pemeran utama) dan Auxillianis (pemeran pembantu) mereka masing-masing yang ada pada permasalahan remaja tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa remaja yang sudah memiliki peran namun, remaja tersebut menolak peran yang diberikan kepada pembimbing psikodrama karena meraka tidak nyaman dan tidak sesuai dengan sifat remaja tersebut.

e. Praktik Pelaksanaan Psikodrama

Praktik pelaksanaan psikodrama sangatlah multidimensi. Adanya faktor fisik dan faktor manusia yang harus

[153] Em Zul Fajar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Aneka Ilmu, di lindungi oleh undanf-undang 200), hlm. 152

diperhatikan seperti, panggung, tokoh protagonist, pemeran pembantu, sutradara, dan penonton.

Berdasarkan hasil observasi, penulis terkait dengan praktik psikodrama remaja-remaja yang menjadi pemeran dalam psikodrama sebagian ada yang bisa memainkan perannya dengan baik sesuai situasi psikologis dan materi yang telah direncankan. Akan tetapi sebagian remaja juga ada yang belum maksimal dalam psikodrama karena tidak bisa terbuka dan mengembangkan situasi dalam psikodrama.

f. Evaluasi pelaksanaan psikodrama

Evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing melakukan penilaian terhadap perubahan pada remaja sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan psikodrama. dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan psikodrana dalam hal ini sangatlah penting dalam pelaksanaan psikodrama dan penyampaian yang sebaik mungkin pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu. Evaluasi pelaksanaan kegiatan psikodrama berjalan dengan lancar dan sukses. Evaluasi Pelaksanaan psikodrama juga menggunakan penerapan konseling kelompok meliputi kegiatan penerapan metode yang telah direncanakan sebelumnya, dan penyampaian peraktek psikodrama pada remaja.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pada pelaksanaan psikodrama merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum dilaksanakan psikodrama kondisi psikologis remaja tersebut tidak stabil dan remaja sulit untuk mengembangkan potensi dirinya dalam pelaksanaan psikodrama dan sesudah melakukan pelaksanaan psikodrama kondisi psikologis remaja lebih stabil dan remaja dapat mngembangkan potensi dirinya agar lebih terbuka dan tidak malu-malu dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh remaja tersebut.

g. Tindak lanjut.

Dalam hal ini berkaitan dengan segala hal yang akan dilakukan setelah mendapat hasil evaluasi. Misalnya dari hasil evaluasi remaja tidak ada perubahan. Maka pembimbing membuat rencana tindak lanjut apa yang akan dilakukan selanjutnya misalnya dengan bimbingan pribadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tindak lanjut dilakukan jika setelah dievaluasi remaja tidak mengalami perubahan. Tindak lanjut dilakukan dalam bentuk bimbingan pribadi dan konseling individu.

2. Hasil Dari Pelaksanaan Psikodrama

Sesuai dengan pendapat Moreno tentang Psikodrama bahwa psikodrama ini tanpa naskah dan bagian-bagian yang tidak diulang

adalah suatu bentuk mengekspresikan atau meluapkan perasaan ketika ia melakonkan suatu peran dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, secara umum remaja yang melakukan psikodrama telah mampu melakukan pentas drama dengan baik dan tidak dipaksa sesuai keinginan remaja itu sendiri.[154]

Pelaksanaan psikodrama yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman, menambah wawasan, menyelesaikan masalah remaja, melatih keberanian dan kepercayaan diri remaja.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moreno adalah mencapai tujuan dan tugas perkembangannya, mewujudkan sikap yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik, mampu mengatasi sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri.

Berdasarkan hasil peneliti yang telah peneliti lakukan, maka tujuan psikodrama memberikan pemahaman, menambah wawasan dan menyelesaikan masalah. Pelaksanaan psikodrama tidak hanya membantu remaja tahu akan masalahnya, namun bisa memahami akar permasalahan dan dapat memecahkan masalah sendiri. Remaja perlu untuk memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya

[154]J.L.Moreno, dikutip dari (http://books.google.co.id/books), *Efektivitas Metode Psikodrama*, 1946...*(98-99).*

sehingga dapat menemukan konsep dirinya, kebutuhan-kebutuhannya dan reaksi-reaksi terhadap tekanan yang dialaminya.

Materi psikodrama yang diberikan oleh pembimbing kepada remaja adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil dari pelaksanaan psikodrama dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh remaja. Jika materi psikodrama sudah ditentukan oleh pembimbing maka akan mempersulit remaja untuk menceritakan masalah yang sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil peneliti yang telah peneliti lakukan, maka materi psikodrama yang diberikan kepada remaja tidak akan berjalan dengan baik bila pembimbing memberikan materi yang tidak bisa dilakukan oleh remaja mereka bisa melakukan apabila dengan keadaan permasalahan yang dihadapi oleh remaja pada saat itu sesuai dengan yang kenyataan dan kemauan dari remaja untuk melakukan psikodrama tersebut.

3. Analisis Hambatan-hambatan pelaksanaan psikodrama

a. Faktor Internal (berasal dari dalam diri remaja)

Berdasarkan hasil peneliti yang telah peneliti lakukan, maka hambatan dari pelaksanaan psikodrama yakni dari faktor internal (berasal dari dalam diri remaja) adalah adanya kurang kesungguhan, terlihat malu-malu saat memerankan drama, sehingga para pemain menyebabkan tujuan yang menjadi tidak

sesuai. Kurangnya minat remaja untuk melakukan pentas drama hanya saat itu remaja tidal diperbolehkan memakai handpone di dalam panti pada waktu jam istirahat.

b. Faktor eksternal (berasal dari luar diri remaja)

Berdasarkan hasil peneliti yang telah peneliti lakukan, maka hambatan dari pelaksanaan psikodrama yakni bahwa faktor eksternal (berasal dari luar diri remaja) di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar dan kegiatan sosial yang kurang aktif dalam sikap remaja. Serta kurangnya keuangan (dana) dari pihak panti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan secara menyeluruh, didukung dengan data-data yang akurat dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan.

1. Pelaksanaan Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu dapat disimpulkan :

   a. Waktu dan pelaksana psikodrama

      Waktu dan pelaksana psikodrama sifatnya tidak terjadwal dan mengkondisikan dengan situasi psikologis dan kesiapan remaja. Sedangkan pelaksana psikodrama adalah 2 orang pembimbing dan dibantu oleh 3 orang pembimbing lainnya.

   b. Peran pelaksanaan psikodrama

      peran yang dimainkan adalah peran utama (protagonist) dan peran pembantu (auxilliaries) yang dimainkan oleh remaja-remaja yang telah ditentukan sebelumnya.

   c. Praktik Psikodrama

      Praktik psikodrama dimulai dari peran yang dimainkan oleh pemeran utama dan pemeran pembantu untuk membantu mengembangkan alur dan kondisi psikodrama.

d. Hasil dan Evaluasi

Hasil dan Evaluasi selanjutnya psikodrama sebagai metode konseling kelompok cukup berhasil dilaksanakan. Remaja menjadi lebih terbuka, bisa menerima diri dan terlatih menyelesaikan masalahnya. Akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan di dalamnya. Kekurangan tersebut dievaluasi oleh pembimbing bersama dengan remaja.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut psikodrama dilakukan dalam bentuk bimbingan pribadi dan konseling individu.

2. Hambatan-hambatan dari pelaksanaan psikodrama pada remaja adalah hambatan psikologis dari remaja, yang kurang terbuka, kurangnya minat, motivasi dan kepercayaan diri untuk melakukan psikodrama. Hambatan lainnya adalah kurangnya pembiayaan, dukungan dari pihak luar, kurangnya sosialisasi, dan kurangnya tenaga pembimbing pelaksanaan psikodrama.

B. Saran

Berdasarkan hasil upaya pembimbing dalam pelaksanaan psikodrama terhadap remaja, maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukkan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada pihak Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu, pelaksanaan psikodrama ini agar lebih semakin

efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan psikodrama sebagai metode konseling kelompok pada remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu.

2. Kepada kepala Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu hendaknya terus membimbing dan memberikan bimbingan kepada remaja dan anak-anak yang ada di Panti Sosial Bina Harapan Kota Bengkulu.
3. Bagi peneliti agar dapat mengembangkan penelitian ini untuk masa yang akan datang guna sebagai salah satu rujukan referensi bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Tersjemahannya, 2005. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar Syaifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Djam'an, *MetodologiPenelitianKualitatif*.

Drs. Mardiya, *Seputar Perkembangan Psikologis Remaja, Kasubid Advokasi Konseling dan Pembinaan Kelembagaan KB dan Kesehatan Reproduksi pada BPMPDP dan KB Kulonprogo.*

Hellen. 2002. *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Ciputat Pers.

Iskandar. *Metodelogi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*

J.L.Moreno. 1982-1946. dikutip dari (http://books.google.co.id/books), *Efektivitas Metode Psikodrama...(115-126)*

J.P Chaplin. 2007. *Kamus Lengkap Psikologi*. Trans. Kartini Kartono Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Komariah AAN dan Djam'an Santori. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*, cet.2. Bandung: Eresco

Mathew H. Olson. 2010. *Theorise Of Learning*. Jakarta: kencana

Moleong, J. Lexy. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurfaizal, dengan judul "*Penggunaan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa"*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, 2016, (Versi PDF).

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno. 2004. *Layanan. L6-L7*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang.

Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Robert Nathan & Linda Hill. 2012. *Konseling Kaarir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarlito W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siti Hartina. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok.* Bandung: PT Refika Aditama.

Slamet Santosa. 2006. *Dinamika Kelompok.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: Sangung Seto.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Sugiono. Cetakan ke 7. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Kuantitatif dan R & D.

Suharso dan Ana Retnoningsih. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Semarang: Widya Karya.

Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta

Titin Supraptina Siregar, dengan judul "*Efektifitas Metode Psikodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Oleh Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 STABAT*" , Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan, 2015. (Versi PDF).

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Pekan Baru: Raja Garfindo Persada.

Walgito Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (studidankarier)*. Yogyakarta: AndiOffest

Wildan Zulkarnain. 2013. *Dinamika Kelompok (Latihan Kepemimpinan Pendidikan),* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Winkel, Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan* Yogyakarta: Media Abadi.

Yan Pramadya Puspa. 2003. *Kamus Umum Populer*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

Yusi Henita, Volume 1(2017), *Layanan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, JurnalMahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institit Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Zuretti, M. 2007. *Psychodrama in the Presence of Whales. British Journal of Psychodrama and Sociodrama* Vol. 2, Number 1, pp. 19.